

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengenai pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan BKS (Buku Kerja Siswa) sebagai sumber belajar. Tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas IV-B SDN Sukaraja II dalam menulis narasi. Langkah awal penelitian diawali dengan melakukan observasi di kelas IV-B dengan tujuan untuk memperoleh data awal. Langkah berikutnya yaitu dengan melakukan penelitian lanjutan yang berdasarkan pada hasil data awal. Dalam melakukan penelitian lanjutan, pelaksanaannya berdasarkan pada model Kemmis dan Mc Taggart. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, tes, dan melalui catatan lapangan. Data tersebut divalidasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*.

Penelitian lanjutan berupa dilaksanakannya siklus penelitian. Jumlah siklus tergantung pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Jika dalam suatu siklus masih ada masalah pembelajaran, maka siklus penelitian tetap berlanjut untuk memperbaiki permasalahan tersebut sampai tuntas. Namun sebaliknya, jika dalam suatu siklus sudah tidak ada lagi masalah pembelajaran, maka tidak dilakukan lagi siklus penelitian. Dalam penelitian ini, setiap siklus dilakukan sebanyak satu kali pertemuan (105 menit).

#### **A. Paparan Data Awal**

Pengambilan data awal dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2014 di kelas IV-B SDN Sukaraja II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Pada bulan Desember 2014, jumlah siswa di kelas IV-B sebanyak 25 orang. Saat pengambilan data awal, siswa yang hadir sebanyak 22 orang. Jadi siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 22 orang dan siswa tersebut merupakan siswa yang hadir saat pengambilan data awal.

Semua hasil penelitian pada pengambilan data awal telah divalidasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan cara mencocokkan antara tiga alat pengumpul data. Contohnya

mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan nilai siswa. Contoh *member check* yaitu mengecek kembali data yang diperoleh dari observer, seperti data hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah melakukan validasi, data yang diperoleh dari hasil observasi (kinerja guru dan aktivitas siswa) dan tes hasil belajar siswa memperoleh kesesuaian. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil data awal kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV-B.

## **1. Paparan Data Awal Kinerja Guru**

Kinerja guru dapat diketahui melalui dua aspek yaitu aspek perencanaan dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil data awal pada kedua aspek tersebut.

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran diawali dengan mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tujuan guru mempersiapkan RPP yaitu supaya pelaksanaan pembelajaran terarah, terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran menulis narasi. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu supaya siswa dapat memiliki kemampuan kognitif mengenai aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga mengenai pengertian narasi yang runtut. Tujuan lainnya yaitu supaya siswa memiliki kemampuan psikomotor mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang benar pada narasi yang dibuat, juga kemampuan dalam menulis narasi dengan runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita.

Gambaran mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada pengambilan data awal dapat dilihat dari lima aspek. Pertama, dilihat dari aspek tujuan pembelajaran. Dalam membuat tujuan pembelajaran, guru membuatnya sesuai dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan memenuhi aspek *audiences, behavior, conditioning, dan degree*. Kedua, aspek materi ajar. Dalam merencanakan materi ajar, guru belum mampu menyajikan materi yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menyajikan materi secara

lengkap mulai dari penjelasan materi itu sendiri sampai pada pemberian contoh. Ketiga, aspek media/sumber belajar. Guru tidak membuat media/sumber belajar. Dengan demikian, guru lebih mengandalkan ceramah saja dalam menyampaikan materi pelajaran, tanpa dibantu oleh media/sumber belajar. Keempat, aspek metode pembelajaran. Metode yang digunakan hanya ceramah dan diskusi saja. Dalam perencanaan ini, guru belum mampu merencanakan metode pembelajaran yang dapat membantu guru (menyampaikan materi secara sistematis dan tanpa terlewatkan) dan siswa (memahami materi yang dipelajari). Kelima,, aspek penilaian hasil belajar siswa. Guru mampu melakukan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru merencanakan penilaian mengenai proses dan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian dibuat dengan lengkap, mulai dari alat evaluasi, kunci jawaban, sampai pada cara menilai evaluasi. Berdasarkan data awal tersebut, ada masalah yang muncul dalam perencanaan pembelajaran ini dan masalah tersebut perlu diperbaiki.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan mengajak semua siswa berdoa. Berdasarkan catatan lapangan pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2014, siswa tampak kurang semangat. Hal ini terlihat dari sikap siswa. Ada siswa yang duduk dengan sikap yang menunjukkan belum siap untuk mengikuti pembelajaran dan ada siswa yang menguap. Setelah berdoa, guru lupa untuk mengecek kehadiran siswa. Guru langsung melakukan apersepsi. Saat kegiatan apersepsi, guru kurang maksimal melakukannya. Hal ini terlihat dari bentuk pertanyaan yang diajukan guru. Apersepsi dilakukan dengan hanya memberikan pertanyaan pernah atau tidaknya siswa mendengar kata narasi atau menulis narasi. Pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang dapat menggali pengetahuan awal siswa mengenai narasi. Selain itu, kesimpulan bahwa narasi sama dengan karangan/cerita bukanlah diucapkan oleh siswa, tetapi oleh guru.

Setelah melakukan apersepsi, guru langsung melanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran yaitu menyampaikan materi mengenai huruf kapital dan tanda titik. Di awal pembelajaran, guru lupa mengecek kehadiran siswa dan lupa

menyampaikan tujuan serta orientasi pembelajaran. Selain itu, guru juga lupa dalam memotivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang kurang kondusif sudah tampak dari awal pembelajaran. Penjelasan ini berdasarkan pada catatan lapangan di bawah ini, yang merupakan lanjutan dari catatan lapangan di atas.

Pembelajaran yang dilaksanakan guru tampak berpusat pada guru (*teacher centered*) dan bukan pada siswa (*student centered*). Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan materi mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda titik pada suatu kalimat. Guru hanya fokus pada materi yang disampaikan dan tidak memperhatikan keadaan kelas. Saat ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, guru tidak memberikan tindakan dan siswa tersebut dibiarkan begitu saja.

Saat diskusi kelompok akan dimulai, guru tampak belum mempersiapkan pembagian kelompok. Dengan demikian, siswa dibagi ke dalam kelompok secara mendadak. Saat pembagian kelompok, kondisi kelas kurang tertib dan guru belum mempersiapkan pembagian kelompok. Jadi, kelompok yang terbentuk bukanlah kelompok yang heterogen.

Guru langsung melakukan evaluasi menulis narasi. Saat evaluasi, kondisi kelas tampak kondusif. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat sedang mengerjakan soal evaluasi. Siswa tampak fokus dan tidak gaduh. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan mengucapkan salam, tanpa ada pemberian motivasi dan tindak lanjut dari materi yang sudah dipelajari siswa tadi.

## **2. Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi saat pengambilan data awal, ada dua aspek aktivitas siswa yang bermasalah yaitu pada keaktifan dan kerjasama siswa saat bekerja kelompok.

Ketika guru menugaskan siswa untuk bekerja kelompok, tidak semua siswa terlibat aktif di dalamnya. Ada tiga masalah dalam kerjasama ini. Pertama, tugas kelompok dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok saja. Anggota yang lain melakukan kegiatan seperti memainkan barang yang ada di dekatnya, berdiam diri, atau mengobrol dengan temannya. Kedua, pembagian kelompok bukan

dilakukan dengan mendadak sehingga kelompok yang terbentuk bukanlah kelompok yang heterogen. Penjelasan ini berdasarkan pada catatan lapangan mengenai pembagian kelompok, yang sebelumnya sudah dijelaskan di atas pada bahasan kinerja guru aspek pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, guru tidak membagi peran siswa dalam kelompok sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok. Keadaan seperti ini membuat kerjasama siswa dalam kelompok menjadi rendah karena tidak diberi tanggung jawab.

Pembelajaran menulis narasi berpusat pada guru. Hal ini berdasarkan pada gambaran cara guru dalam menyampaikan materi pada catatan lapangan yang telah dijelaskan di atas, bagian kinerja guru aspek pelaksanaan pembelajaran. Keadaan seperti itu mempersempit siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kesempatan siswa untuk berpikir, bertanya, memberi saran, atau menyanggah terhadap materi yang sedang dibahas tersingkirkan oleh guru yang terus memberikan ceramah saja. Fenomena pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak termotivasi untuk aktif dan merasa bosan dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas.

### **3. Tes Hasil Belajar Siswa**

Ada dua aspek yang dinilai dari hasil belajar siswa dalam menulis narasi, yaitu aspek kognitif dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan siswa mengenai huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut. Aspek psikomotor berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan menggunakan huruf kapital dan tanda titik yang benar, juga dengan runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita. Berikut adalah data awal nilai kognitif dan psikomotor siswa dalam menulis narasi.

**Tabel 4.1.**  
**Data Awal Nilai Kognitif Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Tafsiran	
				T	BT
1	Gizda A.	7	58,33		√
2	Intan S.M.	7	58,33		√
3	M. Rifqi H.	5	41,67		√
4	R. Aom A.W.W.P.	5	41,67		√
5	R. Mufid N.S.	8	66,67	√	
6	Zahra D.M.	4	33,33		√
7	Fauzan D.S.	9	75,00	√	
8	Indah P.E.	6	50,00		√
9	Janasya A.	9	75,00	√	
10	Lubnaa E.A.	9	75,00	√	
11	Lucy L.R.	6	50,00		√
12	M. Alfian S.	9	75,00	√	
13	Marsya A.	7	58,33		√
14	Milano A.S.	7	58,33		√
15	M. Raihan F.	9	75,00	√	
16	M. Syahrindra O.	4	33,33		√
17	Naufal D.M.	10	83,33	√	
18	Raihan R.	3	25,00		√
19	Sutjiani N.A.	7	58,33		√
20	Syafri H.	10	83,33	√	
21	Syifa A.N.	9	75,00	√	
22	Medinna R.	7	58,33		√
<b>Jumlah</b>		<b>157</b>	<b>1308,33</b>	<b>9</b>	<b>13</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>7,14</b>	<b>59,47</b>		
<b>Persentase (%)</b>				<b>40,91</b>	<b>59,09</b>

Keterangan : T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 7,14 dan rata-rata nilainya adalah 59,47. Siswa yang dikategorikan tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sembilan orang (40,91%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 13 orang (59,09%).

**Tabel 4.2.**  
**Data Awal Nilai Psikomotor Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Huruf Kapital			Tanda Titik			Keruntutan												Skor	Nilai	Tafsiran	
		3	2	1	3	2	1	Pengenalan Cerita				Peristiwa Cerita				Penyelesaian Cerita						T	BT
								3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0				
1	Gizda Aziz		√			√			√											6	40,00		√
2	Intan Suci Meilani		√				√			√							√			6	40,00		√
3	M. Rifqi Hamidan			√			√								√				√	7	46,67		√
4	R. Aom Arva W. W. P.			√			√			√									√	4	26,67		√
5	R. Mufid Naufal S.			√			√			√					√				√	5	33,33		√
6	Zahra Dianty M.	√			√				√						√				√	9	60,00		√
7	Fauzan Dwi S.			√			√								√				√	6	40,00		√
8	Indah Putri Epsar		√				√			√					√				√	5	33,33		√
9	Janasya Aurelia		√				√			√					√				√	8	53,33		√
10	Lubnaa Elmayra A.		√				√			√					√				√	5	33,33		√
11	Lucy Laila Rasidi		√				√			√					√				√	4	26,67		√
12	M. Alfian Svahda		√				√			√					√				√	4	26,67		√
13	Marsya Anatasya		√				√			√					√				√	6	40,00		√
14	Milano Akbar S.		√				√			√					√				√	5	33,33		√
15	M. Raihan Firdaus	√					√			√					√				√	11	73,33	√	√
16	M. Syahrindra O.			√			√			√					√				√	3	20,00		√
17	Naufal Dzaka M.		√				√			√					√				√	5	33,33		√
18	Raihan Ramadan			√			√			√					√				√	6	40,00		√
19	Sutjiani Nur Amelia		√				√			√					√				√	6	40,00		√
20	Syafri Hardiansyah			√			√			√					√				√	4	26,67		√
21	Svifa Azzahra Nur		√				√			√					√				√	8	53,33		√
22	Medinna Ragadani	√					√			√					√				√	7	46,67		√
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>12</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>0</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>13</b>	<b>130</b>	<b>866,667</b>	<b>1</b>	<b>21</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>14</b>	<b>55</b>	<b>32</b>	<b>5</b>	<b>27</b>	<b>68</b>	<b>0</b>	<b>64</b>	<b>36</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>50</b>	<b>45</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>32</b>	<b>59</b>	<b>5,91</b>	<b>39,39</b>		
<b>Rata-rata</b>																				<b>5,91</b>	<b>39,39</b>		

Keterangan : T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Siswa yang memperoleh skor ideal 3 dalam menerapkan aturan penggunaan huruf kapital pada narasi yang dibuat hanya tiga orang saja (14%). Sedangkan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 12 orang (55%) dan yang memperoleh skor 1 sebanyak 7 orang (32%). Siswa yang memperoleh skor ideal 3 dalam menerapkan aturan penggunaan tanda titik pada narasi yang dibuat sebanyak satu orang (5%). Sedangkan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak enam orang (27%) dan yang mendapat skor 1 sebanyak 15 orang (68%). Pada aspek keruntutan pengenalan cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Pada aspek ini, yang mendapat skor 2 sebanyak 14 orang (64%), yang mendapat skor 1 sebanyak delapan orang (36%), dan tidak ada siswa yang sampai mendapat skor 0. Pada penilaian keruntutan peristiwa cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Siswa hanya mampu memperoleh skor 2 dan skor tersebut hanya diperoleh siswa sebanyak satu orang (5%). Siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 11 orang (50%) dan yang memperoleh skor 0 sampai 10 orang (45%). Pada penilaian keruntutan penyelesaian cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Siswa hanya mampu memperoleh skor 2 dan siswa tersebut hanya 2 orang (9%). Siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 7 orang (32%) dan yang memperoleh skor 0 sampai 13 orang (59%). Rata-rata skor

yang diperoleh siswa adalah 5,91 dan rata-rata nilainya adalah 39,39. Siswa yang kemampuan psikomotornya memenuhi KKM hanya sebesar 5% (satu orang), sedangkan yang belum memenuhi sebesar 95% (21 orang).

## **B. Paparan Data Tindakan**

### **1. Paparan Data Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 di kelas IV-B SDN Sukaraja II. Pada pelaksanaan siklus ini, siswa yang dijadikan subjek penelitian hadir semua.

Data yang diperoleh dari tindakan siklus I telah divalidasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan cara mencocokkan antara ketiga alat pengumpul data. Contohnya, mencocokkan antara data yang diperoleh dari nilai siswa, catatan lapangan, dan data dari hasil observasi aktivitas siswa. *Member check* dilakukan dengan cara mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dari observer (pemberi data). Misalnya, mengecek kembali IPKG I (tentang kemampuan guru merencanakan pembelajaran) dan IPKG II (tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran) yang telah diisi oleh observer. Hasil validasi pada penelitian ini yaitu semua data memiliki kesesuaian antara data satu dengan data lain. Berikut adalah penjelasan hasil siklus I mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV-B.

#### **a. Paparan Data Perencanaan Tindakan Siklus I**

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan sebelum melaksanakan tindakan siklus ke-1. Perencanaan tersebut terkait lima hal, yang merupakan komponen penting dari rencana pembelajaran.

Pertama, penentuan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini yaitu supaya siswa dapat memiliki kemampuan kognitif mengenai huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut. Tujuan pembelajarannya bukan hanya pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek psikomotornya juga. Pada aspek psikomotor, tujuannya yaitu supaya siswa dapat



memiliki keterampilan menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang benar, juga dapat menulis narasi dengan runtut mulai dari awal sampai akhir cerita.

Kedua, penentuan materi ajar. Materi yang diajarkan pada siswa mengenai aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga tentang narasi yang runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita.

Ketiga, pembuatan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan adalah BKS (Buku Kerja Siswa), yang merupakan salahsatu alternatif dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas dalam penelitian ini. BKS dibuat dengan cara: 1) menentukan konsep gambar dan isi BKS; 2) membuat BKS berdasarkan konsep dan gambar yang telah ditentukan sebelumnya; 3) mencetak BKS.

Keempat, penentuan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, ada tiga hal yang ditentukan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Hal lain dalam perencanaan pada kegiatan pembelajaran ini yaitu penentuan alokasi waktu. Pada siklus ke-1, alokasi waktunya adalah 105 menit atau tiga jam pelajaran.

Kelima, penentuan evaluasi hasil belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan lembar evaluasi dan pedoman penilaian evaluasi hasil belajar siswa. Berikut adalah hasil observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus ke-1.

**Tabel 4.3.**  
**Data Observasi Siklus 1 Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

No.	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>				
1.	Perumusan tujuan pembelajaran.				√
<b>B.</b>	<b>Materi Ajar</b>				
1.	Ketepatan memilih materi ajar			√	
2.	Penyajian materi.			√	
<b>C.</b>	<b>Pemilihan BKS sebagai Sumber Belajar</b>				
1.	Ketepatan memilih BKS.		√		
2.	Pembuatan BKS.		√		

3.	Penggunaan BKS.		√		
4.	Kesesuaian BKS dengan karakteristik siswa.		√		
<b>D. Skenario/Kegiatan Pembelajaran</b>					
1.	Ketepatan memilih metode pembelajaran.			√	
2.	Kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu.				√
<b>E. Penilaian Hasil Belajar</b>					
1.	Melakukan penilaian terhadap hasil belajar				√
<b>Jumlah</b>		18			
<b>Persentase (%)</b>		60%			
<b>Kriteria</b>		Cukup			

Dalam merencanakan pembelajaran, guru memperoleh skor ideal 3 pada tiga aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran; 2) kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu; 3) melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Skor 2 diperoleh pada tiga aspek yaitu: 1) ketepatan memilih materi ajar; 2) penyajian materi; 3) ketepatan memilih metode pembelajaran. Skor 1 diperoleh pada empat aspek, yaitu: 1) ketepatan memilih BKS; pembuatan BKS; penggunaan BKS; kesesuaian BKS dengan karakteristik siswa. Pada siklus ke-1 ini, guru belum mampu mencapai target karena skor yang diperolehnya dalam merencanakan pembelajaran adalah 18 dan dengan persentase sebesar 60% serta dengan kriteria cukup.

#### **b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus ke-1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 di kelas IV-B SDN Sukaraja II. Pelaksanaannya selama tiga jam pelajaran atau 105 menit. Gambaran pelaksanaan siklus ke-1 terlihat pada tiga kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

##### **1) Kegiatan Awal Pembelajaran**

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kehadiran siswa. Setelah dicek, semua siswa hadir. Selanjutnya guru mengajak

siswa menirukan yel-yel penyemangat. Setelah meneriakkan yel-yel tersebut, kelas menjadi kondusif. Adapun gambaran kegiatannya seperti berikut.

- Guru : “Apakah kalian sudah siap untuk belajar?” (Guru tampak semangat.)  
 Siswa : “Siap!” (Siswa menjawab dengan semangat dan kompak.)  
 Guru : “Nah sekarang ibu ingin mengecek semangat kalian melalui yel-yel yang biasa kita teriakkan ya. Suara tembakan?”  
 Siswa : “Dor!”  
 Guru dan Siswa : (Meneriakkan yel-yel dengan semangat dan kompak.)  
 Guru : “Konsentrasi!”  
 Siswa : “Konsentrasi dimulai.” (Siswa langsung duduk dengan rapi.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, kondisi kelas tampak tertib setelah guru mengajak siswa menirukan yel-yel penyemangat belajar. Alasannya, siswa tampak semangat dan kompak dalam menirukan yel-yel tersebut. Setelah meneriakkan yel-yel, siswa langsung duduk dengan rapi. Kerapian ini terlihat dari posisi duduk siswa yang tegap dan tangannya ada di atas meja.

Guru tidak langsung menyampaikan materi pembelajaran. Tetapi, terlebih dahulu melakukan apersepsi. Pada kegiatan ini, guru melakukan tanya-jawab dengan siswa untuk mengecek pengetahuan awalnya. Saat kegiatan berlangsung, siswa tampak ribut. Namun guru segera memberikan tindakan, sehingga menjadi kondusif. Adapun gambaran kejadian tersebut seperti di bawah ini.

- Guru : (Melakukan apersepsi.)  
 Siswa : (Sebagian siswa menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan apersepsi dan sebagian lagi ribut sehingga kelas menjadi berisik.)  
 Guru : “Fokuskan pandangan ke papan tulis. Tenangkan seluruh anggota badan. Duduk dengan baik. Arahkan mata pada sumber suara. Fokuskan telinga pada sumber suara. Bersikap baik dan siap menjadi siswa yang baik.”  
 Siswa : (Diam dan mulai memperhatikan guru.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, ada sebagian siswa yang ribut sehingga kelas menjadi berisik. Guru langsung memberi tindakan seperti yang tercantum pada catatan lapangan di atas. Setelah dilakukan tindakan, siswa menjadi tidak ribut dan memperhatikan guru, sehingga kelas tampak tenang.

Kegiatan berikutnya adalah menyampaikan tujuan pembelajaran. Saat itu, siswa memperhatikan guru. Kemudian guru memberikan motivasi sekaligus menjelaskan manfaat yang diperoleh siswa jika bisa mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan manfaat tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

## 2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan ini dimulai dengan pembagian kelompok. Saat pembagian kelompok berlangsung, kondisi kelas tampak kurang kondusif. Adapun gambaran kejadiannya seperti di bawah ini.

Guru : “Kita bagi menjadi lima kelompok ya?” (Guru membagi kelompok dengan cara berhitung karena belum melakukan persiapan sebelumnya.)

Siswa : (Terdiam.)

Guru : “Mulai dari sini berhitung satu sampai lima!” (Sambil menunjuk siswa.)

Siswa : (Berhitung.)

Guru : “Nah sekarang yang mendapat hitungan yang sama berkumpul karena siswa yang mendapat hitungan yang sama dengan siswa lain adalah teman sekelompok.”

Siswa I : “Bu di mana kumpulnya?” (Tampak ribut.)

Siswa II : “Kelompok saya di mana ibu?” (Ribut.)

Guru : “Cung kelompok satu!”

Siswa : “Cung!” (Kelompok satu mengacungkan tangan.)

Guru : “Kelompok satu kumpul di sini!” (Guru bertindak sama ke kelompok lain.)

Siswa : (Tampak ribut dan siswa berkumpul dengan teman sekelompok di tempat yang telah ditentukan serta ada siswa yang cepat berkumpul, juga ada siswa yang tidak segera berkumpul.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Sebagaimana yang tertera dalam catatan lapangan di atas, guru tampak belum mempersiapkan pembagian kelompok. Hal ini terlihat dari cara guru dalam membagi kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara mengintruksikan siswa untuk berhitung secara bergilir. Untuk membentuk lima kelompok, hitungannya dimulai dari satu sampai lima. Siswa yang mendapat hitungan yang sama dengan siswa lain maka mereka masuk ke dalam satu kelompok. Jika pembagian kelompok seperti ini, maka kelompok yang terbentuk bukanlah kelompok yang heterogen. Alasannya, kelompok heterogen dibentuk

sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kelompok heterogen terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam satu kelompok, ada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Saat pembagian kelompok, siswa tampak ribut. Hal ini diakibatkan dari faktor guru. Guru kurang dalam melakukan persiapan kelompok. Akibatnya berpengaruh ke dalam cara guru dalam mengelompokkan dan menertibkan siswa dengan teman sekelompoknya.

Setelah kelompok dibentuk, guru tidak segera menentukan tempat berkumpul semua siswa yang sekelompok. Akibatnya, banyak siswa yang ribut bertanya. Hal ini terlihat dari catatan lapangan di atas mengenai pertanyaan yang diajukan siswa I dan siswa II. Kedua siswa ini disimbolkan sebagai banyak siswa yang mengajukan pertanyaan sama dalam menanyakan tempat berkumpul.

Setelah membagi kelompok, guru membagikan BKS kepada setiap kelompok dengan cara mendatangi kelompok tersebut. Saat sedang membagikan BKS, guru menjelaskan cara siswa dan teman sekelompok dalam menggunakan BKS. Penjelasan guru kurang rinci dan kurang jelas. Adapun gambaran proses terjadinya seperti berikut.

Guru : “Nah nanti saat mengerjakannya, BKS-nya digeser ya.”

Siswa : (Ada siswa yang memperhatikan dan ada yang tidak.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Guru kurang rinci dalam menjelaskan cara menggunakan BKS bagian pengisian jawaban dari pertanyaan pemancing. Hal ini terlihat dari gambaran kegiatan pada catatan lapangan di atas. Guru hanya mengintruksikan siswa untuk menggeser BKS saja, tanpa ada penjelasan lain. Selain itu, guru kurang memperhatikan keadaan siswa, sehingga ada siswa yang memperhatikan guru dan ada yang tidak.

Kegiatan berikutnya adalah mengintruksikan siswa untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok serta menjelaskan tugas dari masing-masing peran. Lalu siswa mengikuti intruksi tersebut. Dalam memberi intruksi tersebut, guru melakukannya dengan baik. Guru memberi intruksi sambil memperlihatkan BKS halaman 17 yang isinya tentang Tabel Kerjasama. Guru mengintruksikan siswa untuk membagi peran sambil menunjukkan tampilan Tabel

Kerjasama. Dengan begitu, siswa akan mengerti mengenai perannya tersebut dan tugas yang mesti dilakukan sesuai dengan apa yang ada di Tabel Kerjasama.

Kegiatan selanjutnya adalah memotivasi siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan baik dalam berkelompok. Guru memotivasi siswa melalui pemberian tanggung jawab mengisi jawaban dari soal (pertanyaan pemancing) dan melalui pemberian cap Bintang Penghargaan.

Pada siklus ini, kadang-kadang siswa ribut. Namun guru langsung melakukan tindakan supaya siswa belajar dengan tertib. Banyak cara yang dilakukan guru dalam menertibkan siswa, salahsatunya dengan cara seperti berikut.

Siswa : (Ribut sehingga kelas menjadi berisik.)  
 Guru : “Malam...”  
 Siswa : “Sut...” (Diam.)  
 Guru : “Konsentrasi!”  
 Siswa : “Konsentrasi dimulai.” (Siswa tidak ribut dan kelas menjadi tenang.)  
 (Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Berikut adalah kegiatan guru dan siswa pada siklus I dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kegiatan BKS.

a) Mengamati Rangkaian Gambar Bercerita dan Menjawab Pertanyaan Pemancing

Pada tahap ini, guru memotivasi siswa supaya semua siswa menjawab pertanyaan pemancing dengan cara mengingatkan bahwa yang menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan penghargaan. Namun, muncul permasalahan di kegiatan ini. Adapun gambarannya seperti berikut.

Guru : “Kerjakan dari halaman satu sampai halaman 15 ya!”  
 Siswa : (Sibuk menjawab pertanyaan pemancing.)  
 Guru : “Siapa yang mengerjakan, maka setiap anggotanya akan mendapatkan Bintang Penghargaan.”  
 Siswa : (Tidak memperhatikan dan tampak sibuk karena pertanyaan pemancingnya banyak.)

Saat kegiatan berlangsung, guru tampak ingin mengajak siswa untuk cepat-cepat selesai menjawab pertanyaan pemancing. Pada waktu ini, guru tampak menyadari kalau pertanyaan pemancing yang ada di BKS terlalu banyak bagi

siswa. Guru sadar karena banyak siswa yang berkomentar mengenai jumlah pertanyaan tersebut. Berikut adalah gambaran situasinya.

- Guru : “Ayoo cepat, waktu pengerjaan sebentar lagi selesai.”  
 Siswa I : “Bu.. pertanyaannya kebanyakan.”  
 Siswa II : “Iya bu. Waktunya tambah lagi bu...”  
 Siswa III : “Pertanyaannya bu ada yang diulang-ulang, jadi jawabannya juga diulang-ulang.”  
 Siswa IV : “Cape bu ngerjainnya.”  
 Siswa V : “Jawabannya itu lagi-itu lagi bu, soalnya pertanyaannya sih ada yang diulang-ulang. Bosen.”  
 (Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, keadaan kelas mulai kurang kondusif. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pertanyaan pemancing yang harus dijawab siswa. Adapun jumlah pertanyaan tersebut sebanyak 21 pertanyaan. Selain itu, ada pertanyaan yang diulang-ulang, sehingga jawabannya pun diulang-ulang juga. Pertanyaan yang banyak dan berulang ini membuat siswa kelelahan dan bosan.

b) Menulis Narasi Berantai

Guru kurang membimbing siswa dalam menulis narasi berantai. Hal ini terlihat dari gambaran kegiatan pada catatan lapangan berikut.

- Guru : “Dua menit lagi ya menulis berantainya.” (Terus memperhatikan jam dan kurang dalam memperhatikan siswa saat menulis berantai.)  
 Siswa : (Sebagian siswa sibuk menyelesaikan tugas narasi yang belum selesai.)  
 (Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Guru lebih fokus pada sisa waktu siswa dalam menulis narasi berantai. Dalam kegiatan ini, tidak semua siswa menulis berantai. Saat guru melihat keadaan seperti itu, guru bertanya kepada setiap kelompok mengenai alasan narasi yang dibuat hanya dikerjakan oleh sebagian anggota saja. Berikut adalah gambaran guru saat menanyakan alasannya.

- Guru : “Mengapa kamu tidak ikut menulis berantai seperti teman sekelompokmu yang lain?”  
 Siswa I : “Waktu pengerjaannya bu sebentar lagi.” (Siswa yang tidak ikut menulis narasi berantai.)

Siswa II : “Iya bu. Kalau semuanya harus ngerjain, waktunya harus lama soalnya kita butuh mikir dulu bu...” (Siswa yang ikut menulis narasi berantai.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Alasan siswa yang tidak ikut menulis narasi yaitu karena terhambat oleh waktu. Keadaan seperti ini sebagai akibat dari banyaknya pertanyaan pemancing dan adanya pertanyaan yang diulang-ulang. Pertanyaan yang demikian membuat porsi waktu siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing dan menulis narasi berantai menjadi tidak seimbang. Porsi waktu untuk menulis narasi berantai termakan oleh waktu dalam menjawab pertanyaan pemancing.

c) Tahap Diskusi, Perenungan, dan Pengoreksian Narasi

Diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik, perenungan terhadap sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga pengoreksian huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat, dilakukan secara sepintas. Berikut adalah gambaran dari kegiatan tersebut.

Guru : “Apakah dalam menulis narasi sudah menggunakan huruf kapital dan tanda titik yang benar?”

Siswa : “Sudah.”

Guru : “Coba lihat lagi narasi yang sudah kalian buat!”

Siswa : (Ada siswa yang melihat lagi dan ada yang tidak.)

Guru : “Kalau sudah, huruf kapital untuk apa saja?”

Siswa : “Nama orang, nama tempat, nama provinsi, nama bulan, nama hari.”

Guru : “Nah di sini, cung yang nama orangnya pakai huruf kapital!”

Siswa : (Mengacungkan tangan.)

Guru : “Kemudian nama tempat. Sudah pakai huruf kapital?”

Siswa : “Sudah.” (Ada yang menjawab dan ada yang tidak.)

Guru : “Berarti semuanya sudah menggunakan huruf kapital ya. Kemudian tanda titik. Sudah menggunakannya dengan benar?”

Siswa : “Sudah.” (Ada yang menjawab dan ada yang tidak.)

(Catatan Lapangan siklus I. Pada hari Rabu, 13 Mei 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, guru bersikap seperti itu karena akibat dari banyaknya pertanyaan pemancing dan pertanyaan yang diulang-ulang. Bukan hanya porsi waktu menulis narasi berantai saja yang termakan oleh waktu pengisian pertanyaan pemancing, tetapi juga porsi waktu diskusi, perenungan, dan pengoreksian narasi. Jika keadaannya seperti demikian, maka tahapan kegiatan



yang ada di BKS pada siklus I kurang dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sebagai akibat dari dua faktor penghambat, yaitu jumlah pertanyaan pemancing dan pertanyaan yang diulang-ulang.

d) Mengisi Tabel Kerjasama

Guru lupa dalam memberi cap Bintang Penghargaan pada Tabel Kerjasama setiap kelompok. Oleh karena itu, pemberian cap tersebut tidak dilakukan saat pembelajaran, tetapi setelah pembelajaran selesai.

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Pada kegiatan ini, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bagian materi yang belum dimengerti, tidak ada siswa yang bertanya. Akhirnya, guru melanjutkan ke kegiatan berikutnya yaitu evaluasi hasil belajar siswa. Selama evaluasi berlangsung, siswa tampak tertib dan fokus dalam mengerjakan soal. Setelah evaluasi selesai, guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berikut adalah data hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I.

**Tabel 4.4.**  
**Data Observasi Siklus 1 Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

No.	Aspek yang Diamati	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Mengondisikan siswa untuk siap belajar.			√	
2.	Melakukan apersepsi.				√
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.				√
4.	Memberikan motivasi			√	
<b>B.</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
1.	Mengelompokan siswa.		√		
2.	Mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.		√		
3.	Menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok.			√	
4.	Menjelaskan prosedur menggunakan BKS kepada semua kelompok.		√		
	<b>Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan Pemancing</b>				

5.	Membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di BKS.		√		
6.	Membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di BKS.			√	
	<b>Menulis Narasi Berantai</b>				
7.	Menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai sesuai dengan yang ada di BKS.			√	
8.	Membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan BKS.		√		
	<b>Diskusi dan Perenungan</b>				
9.	Membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS		√		
10.	Membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di BKS.		√		
11.	Membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan BKS.		√		
12.	Membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan BKS.		√		
13.	Membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi.	√			
<b>C.</b>	<b>Kegiatan Akhir Pembelajaran</b>				
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.		√		
2.	Melakukan evaluasi.				√
3.	Memberi tindak lanjut.		√		
	<b>Jumlah</b>			30	
	<b>Persentase (%)</b>			50%	
	<b>Kriteria</b>			Cukup	

Dalam melaksanakan pembelajaran, skor ideal 3 diperoleh pada tiga aspek, yaitu: 1) melakukan apersepsi; 2) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) melakukan evaluasi. Skor 2 diperoleh pada lima aspek, yaitu: 1) mengondisikan siswa untuk siap belajar; 2) memberikan motivasi; 3) menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok; 4) membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di BKS; 5) menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai sesuai dengan yang ada di BKS. Skor 1 diperoleh pada 11 aspek, yaitu: 1) mengelompokkan siswa; 2)

mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok; 3) menjelaskan prosedur menggunakan BKS kepada semua kelompok; 4) membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di BKS; 5) membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan BKS; 6) membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS; 7) membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di BKS; 8) membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan BKS; 9) membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan BKS; 10) melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa; 11) memberi tindak lanjut. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran belum mencapai target karena dari skor ideal 60 (skor pelaksanaan pembelajaran), guru hanya mampu memperoleh skor sebanyak 30 dengan persentase ketercapaian sebesar 50% dan dengan kriteria cukup. Skor 0 diperoleh pada satu aspek saja yaitu aspek membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi. Skor 0 ini diberikan karena guru tidak mengintruksikan perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan narasi yang sudah dibuatnya. Alasannya, terkendala oleh waktu.

Dalam mengobservasi aktivitas siswa, ada dua hal yang diamati yaitu keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok. Berikut adalah tabel hasil observasi aktivitas siswa siklus ke-1.

**Tabel 4.5.**  
**Data Observasi Siklus 1 Aktivitas Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Skor	Persentase (%)	Kriteria						
		Kerjasama				Keaktifan						BS	B	C	K	KS		
		3	2	1	0	3	2	1	0									
1	Gizda A.		√				√			4	66,67		√					
2	Intan S.M.		√				√			4	66,67		√					
3	M. Rifqi H.			√				√		2	33,33				√			
4	R. Aom A.W.W.P.			√				√		2	33,33				√			
5	R. Mufid N.S.			√				√		2	33,33				√			
6	Zahra D.M.		√					√		3	50,00			√				
7	Fauzan D.S.			√				√		2	33,33				√			
8	Indah P.E.		√					√		3	50,00			√				
9	Janasya A.			√				√		3	50,00			√				
10	Lubnaa E.A.			√				√		2	33,33				√			
11	Lucy L.R.			√				√		3	50,00			√				
12	M. Alfian S.		√					√		4	66,67		√					
13	Marsya A.			√				√		2	33,33				√			
14	Milano A.S.			√				√		3	50,00			√				
15	M. Raihan F.		√					√		4	66,67		√					
16	M. Syahrindra O.			√				√		2	33,33				√			
17	Naufal D.M.			√				√		2	33,33				√			
18	Raihan R.			√				√		2	33,33				√			
19	Sutjiani N.A.			√				√		3	50,00			√				
20	Syafri H.			√				√		2	33,33				√			
21	Syifa A.N.		√					√		4	66,67		√					
22	Medinna R.			√				√		2	33,33		√					
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>				<b>31</b>						<b>0</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>10</b>	<b>0</b>		
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>60</b>																
<b>Persentase</b>		<b>45,45%</b>																
<b>Kriteria</b>		<b>Cukup</b>												<b>0</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>45</b>	<b>0</b>

Keterangan: BS (Baik Sekali), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), KS (Kurang Sekali)

Pada aspek kerjasama, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak tujuh orang dan yang memperoleh skor 1 sebanyak 15 orang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 0 pada aspek kerjasama ini. Pada aspek keaktifan, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Siswa hanya mampu memperoleh skor 2 dan skor tersebut hanya didapatkan oleh siswa sebanyak sembilan orang. Siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 13 orang dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada siklus ini, tidak ada siswa yang aktivitas siswanya memperoleh kriteria BS (Baik Sekali). Sebanyak enam orang siswa (27%) ber kriteria B (Baik), enam orang siswa (27%) ber kriteria C (Cukup), 10 orang siswa (45%) ber kriteria K (Kurang), dan tidak ada siswa yang ber kriteria KS (Kurang Sekali).

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, aktivitas siswa pada siklus ke-1 belum mencapai target. Alasannya, persentase aktivitas siswa hanya 45,45% dengan kriteria C (Cukup).

### c. Paparan Data Hasil Siklus I

Setelah melakukan tindakan pada siklus ke-1, diperoleh data nilai siswa dalam menulis narasi, baik itu aspek kognitif maupun psikomotor. Berikut adalah tabel nilai menulis narasi aspek kognitif dan psikomotor.

**Tabel 4.6.**  
**Data Siklus 1 Nilai Kognitif Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Tafsiran	
				T	BT
1	Gizda A.	9	75,00	√	
2	Intan S.M.	9	75,00	√	
3	M. Rifqi H.	5	41,67		√
4	R. Aom A.W.W.P.	3	25,00		√
5	R. Mufid N.S.	5	41,67		√
6	Zahra D.M.	8	66,67	√	
7	Fauzan D.S.	4	33,33		√
8	Indah P.E.	6	50,00		√
9	Janasya A.	8	66,67	√	
10	Lubnaa E.A.	3	25,00		√
11	Lucy L.R.	8	66,67	√	
12	M. Alfian S.	9	75,00	√	
13	Marsya A.	9	75,00	√	
14	Milano A.S.	5	41,67		√
15	M. Raihan F.	9	75,00	√	
16	M. Syahrindra O.	8	66,67	√	
17	Naufal D.M.	7	58,33		√
18	Raihan R.	4	33,33		√
19	Sutjiani N.A.	9	75,00	√	
20	Syafri H.	4	33,33		√
21	Syifa A.N.	7	58,33		√
22	Medinna R.	7	58,33		√
<b>Jumlah</b>		<b>146</b>	<b>1216,67</b>	<b>10</b>	<b>12</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>6,64</b>	<b>55,30</b>		
<b>Persentase (%)</b>				<b>45,45</b>	<b>54,55</b>

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor siswa dalam menulis narasi aspek kognitif adalah 6,64 dan rata-rata nilainya adalah 55,30. Siswa yang dikatakan tuntas hanya 10 orang (45,45%) dan yang dikatakan belum tuntas sebanyak (12 orang (54,55%). Berdasarkan data tersebut, maka tindakan siklus ke-1 dikatakan belum maksimal dan masih memerlukan perbaikan demi mencapai target. Walaupun belum mencapai target, jumlah siswa yang tuntas pada siklus ke-1 mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan jumlah siswa pada data awal.

Berikut adalah tabel data nilai siswa dalam menulis narasi aspek psikomotor dan penjelasan dari tabel tersebut.

**Tabel 4.7.**  
**Data Siklus 1 Nilai Psikomotor Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Huruf			Tanda			Keruntutan												Skor	Nilai	Tafsiran	
		Kapital			Titik			Pengenalan Cerita				Peristiwa Cerita				Penyelesaian Cerita						T	BT
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0				
1	Gizda A.		√			√				√								√	6	40,00		√	
2	Intan S.M.	√			√					√					√			√	11	73,33	√		
3	M. Rifqi H.		√				√			√				√				√	7	46,67		√	
4	R. Aom A.W.W.P.		√				√			√				√				√	7	46,67		√	
5	R. Mufid N.S.			√			√			√				√				√	5	33,33		√	
6	Zahra D.M.	√			√					√				√				√	12	80,00	√		
7	Fauzan D.S.		√				√			√				√				√	6	40,00		√	
8	Indah P.E.		√				√			√				√				√	7	46,67		√	
9	Janasva A.	√				√				√				√				√	10	66,67	√		
10	Lubnaa E.A.		√			√				√				√				√	9	60,00		√	
11	Lucy L.R.		√		√					√				√				√	11	73,33	√		
12	M. Alfian S.	√					√			√				√				√	10	66,67	√		
13	Marsya A.			√			√			√				√				√	7	46,67		√	
14	Milano A.S.			√			√			√				√				√	7	46,67		√	
15	M. Raihan F.	√			√					√				√				√	12	80,00	√		
16	M. Syahrindra O.		√			√				√				√				√	7	46,67		√	
17	Naufal D.M.	√				√				√				√				√	10	66,67	√		
18	Raihan R.			√	√					√				√				√	8	53,33		√	
19	Sutjiani N.A.	√			√					√				√				√	9	60,00		√	
20	Syafri H.	√				√				√				√				√	9	60,00		√	
21	Syifa A.N.	√			√					√				√				√	10	66,67	√		
22	Medinna R.	√			√					√				√				√	10	66,67	√		
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>8</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>16</b>	<b>2</b>	<b>190</b>	<b>1266,67</b>	<b>9</b>	<b>13</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>45</b>	<b>36</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>27</b>	<b>36</b>	<b>0</b>	<b>73</b>	<b>27</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>59</b>	<b>36</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>18</b>	<b>73</b>	<b>9</b>			<b>41</b>	<b>59</b>
<b>Rata-rata</b>																				<b>8,64</b>	<b>57,58</b>		

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Siswa yang memperoleh skor ideal 3 dalam menerapkan aturan penggunaan huruf kapital pada narasi yang dibuat sebanyak 10 orang (45%), sedangkan yang memperoleh skor 2 sebanyak delapan orang (36%), dan yang memperoleh skor 1 sebanyak empat orang (18%). Siswa yang memperoleh skor ideal 3 dalam menerapkan aturan penggunaan tanda titik pada narasi yang dibuat sebanyak delapan orang (36%), sedangkan yang mendapat skor 2 sebanyak enam orang (27%) dan yang mendapat skor 1 sebanyak delapan orang (36%). Pada

penilaian keruntutan pengenalan cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3, sedangkan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 16 orang (73%) dan yang mendapat skor 1 sebanyak enam orang (27%). Pada aspek ini, tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada penilaian keruntutan peristiwa cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3 juga. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 13 orang (59%), siswa yang mendapat skor 1 sebanyak delapan orang (36%). Pada aspek ini, masih ada siswa yang memperoleh skor 0 yaitu sebanyak satu orang (5%). Pada penilaian keruntutan penyelesaian cerita, tidak ada siswa yang memperoleh skor ideal 3. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak empat orang (18%), siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 16 orang (73%), dan siswa yang memperoleh skor 0 sebanyak dua orang (9%). Rata-rata skor siswa dalam tes menulis narasi aspek psikomotor adalah 8,64 dan rata-rata nilainya adalah 57,58. Siswa yang dikatakan tuntas hanya 9 orang (41%) dan yang dikatakan belum tuntas sebanyak 13 orang (59%). Sebagaimana data tersebut, maka tindakan perbaikan menulis narasi aspek psikomotor belum maksimal karena belum mencapai target dan masih memerlukan perbaikan. Walaupun tindakan perbaikan aspek aspek psikomotor pada siklus ke-1 belum mencapai target, tetapi jumlah siswa yang tuntas pada siklus ini mengalami peningkatan jika dibanding dengan jumlah siswa yang tuntas pada data awal.

#### **d. Analisis dan Refleksi Siklus I**

##### **1) Kinerja Guru**

##### **a) Perencanaan Pembelajaran**

Dalam mempersiapkan BKS sebagai sumber belajar, ada masalah yang perlu diperbaiki. Saat membuat BKS, guru kurang mempertimbangkan antara jumlah pertanyaan pemancing dengan kondisi siswa. Bagi siswa kelas IV-B, jumlah pertanyaan pemancing pada BKS yang digunakan pada siklus ke-1 terlalu banyak. Siswa merasa kelelahan dan bosan saat menjawab pertanyaannya. Selain itu, banyak pertanyaan yang diulang-ulang, sehingga jawabannya juga diulang-ulang. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka BKS perlu diperbaiki. Hal yang diperbaiki dari segi jumlah pertanyaan pemancing. Jumlah pertanyaannya dikurangi dan disesuaikan dengan kondisi siswa, tetapi prinsip pembuatan

pertanyaannya berdasarkan pada 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*). Selain itu, apabila pertanyaannya sudah dibuat maka diperiksa kembali supaya tidak ada pertanyaan yang diulang-ulang.

#### b) Pelaksanaan Pembelajaran

Ada lima masalah yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran ini. Lima masalah ini perlu diperbaiki. Jika dibiarkan maka akan berdampak tidak baik terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga berdampak pada hasil belajar siswa.

Pertama, pada pembagian kelompok. Guru tampak belum ada persiapan dalam membagi siswa menjadi lima kelompok. Dalam membagi kelompok, guru membaginya dengan cara mengintruksikan siswa untuk berhitung sampai lima. Siswa yang mendapat hitungan yang sama dengan siswa lain maka itu adalah kelompoknya. Jika membentuk kelompoknya dengan cara seperti itu, maka kelompok yang terbentuk belum tentu kelompok yang heterogen. Oleh karena itu, cara memperbaiki keadaan tersebut yaitu pembagian kelompok dilakukan saat perencanaan pembelajaran dan bukan dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran. Cara membentuk kelompok yang heterogen yaitu: (1) mendata siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan rendah; (2) berdasarkan data nilai tersebut, guru mengelompokkan siswa ke dalam golongan berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Kedua, porsi waktu siswa lebih banyak pada kegiatan menjawab pertanyaan pemancing. Hal ini diakibatkan oleh terlalu banyaknya pertanyaan pemancing yang perlu dijawab siswa.

Ketiga, siswa tampak kurang tertib dalam menulis narasi secara berantai. Siswa merasa waktu yang disediakan untuk menulis narasi berantai terlalu sedikit. Hal ini disebabkan oleh porsi waktu untuk menulis berantai tergeserkan oleh porsi menjawab pertanyaan pemancing. Selain itu, tidak ada aturan mengenai jumlah kalimat yang ditulis setiap siswa saat menulis narasi berantai. Caranya dengan mengurangi jumlah pertanyaan pemancing. Hal ini dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran. Selain itu, membuat aturan dalam menulis narasi



secara berantai. Aturannya berhubungan dengan jumlah kalimat yang wajib ditulis siswa saat menulis berantai.

Keempat, tiga tahapan yang ada di BKS tidak terlaksana secara maksimal. Tahapan tersebut yaitu diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik, perenungan mengenai sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga kegiatan mengoreksi huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat. Masalah lainnya yaitu tidak tersedianya waktu untuk perwakilan setiap kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuatnya. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh faktor waktu. Waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak tersedianya waktu ini sebagai akibat dari masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu terlalu banyaknya jumlah pertanyaan pemancing yang mesti dijawab siswa.

Kelima, pengisian cap Bintang Penghargaan yang dilakukan guru pada Tabel Kerjasama yang ada di BKS setiap kelompok terlewatkan. Cara memperbaikinya yaitu dengan membuat catatan kecil mengenai inti urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan adanya catatan tersebut, guru bisa mengecek kegiatan mana saja yang sudah dan belum dilaksanakan.

## 2) Aktivitas Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus ke-1, muncul satu masalah yang membuat keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok terhambat. Masalah tersebut terletak pada faktor guru. Guru kurang maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa saat melaksanakan kegiatan yang ada di BKS. Saat siswa hendak menunjukkan keaktifan dan kerjasama yang baik pada kegiatan BKS bagian mengoreksi huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat, terhambat karena kegiatan tersebut dilaksanakan dalam waktu yang sebentar. Begitupun pada kegiatan perenungan sudah-belumnya menggunakan huruf kapital dan tanda titik, siswa terhambat juga. Penyebabnya masih faktor yang sama yaitu kegiatan perenungan dilakukan dalam waktu yang sebentar. Jadi, guru tampak tergesa-gesa dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di BKS. Hal ini diakibatkan karena terlalu banyak pertanyaan pemancing yang mesti dijawab

siswa. Dengan demikian, porsi waktu lebih banyak di kegiatan menjawab pertanyaan pemancing, dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Di saat siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas menulis berantai dalam waktu yang tepat, hanya sebagian siswa saja yang mengerjakannya. Siswa lain tidak mengerjakan karena terkendala oleh waktu yang sebentar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal yang perlu diperbaiki adalah dari faktor guru. Guru perlu memperbaiki kinerjanya pada aspek perencanaan bagian pembuatan BKS. Alasannya, jika hal tersebut tidak diperbaiki maka akan menimbulkan dampak tidak baik pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam membuat BKS, perlu melakukan pertimbangan yang matang supaya semua kegiatan yang ada di BKS dapat dilaksanakan dengan maksimal dan guru tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di BKS.

### 3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa belum mencapai target, baik itu pada aspek kognitif maupun psikomotor. Hal ini diakibatkan oleh belum maksimalnya kinerja guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran, juga diakibatkan oleh belum maksimalnya aktivitas siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelompok dan dalam menunjukkan keaktifan dalam belajar. Masalah demikian perlu diperbaiki. Caranya dengan melakukan perbaikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bahasan kinerja guru dan aktivitas siswa.

## 2. Paparan Data Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Mei 2015 di kelas IV-B SDN Sukaraja II. Siswa yang dijadikan subjek penelitian hadir semua pada pelaksanaan siklus ini. Adapun jumlahnya sebanyak 22 orang.

Data yang diperoleh dari hasil tindakan siklus II telah divalidasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari ketiga alat pengumpul data. Contohnya, membandingkan data yang diperoleh dari nilai siswa, catatan lapangan, dan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa. *Member check* dilakukan

dengan cara mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dari pemberi data, yaitu observer.

Berikut adalah contoh kegiatan triangulasi yang dilakukan pada siklus ini. Pada data nilai siswa menulis narasi aspek psikomotor, ditemukan tiga siswa yang memperoleh nilai narasi di bawah KKM, baik itu di siklus II maupun di siklus I. Jika dibandingkan dengan siklus I, nilai di siklus II menjadi turun. Data nilai tersebut dibandingkan dengan catatan lapangan dan hasil observasi aktivitas siswa. Hasilnya, aktivitas ketiga siswa saat di pembelajaran belum maksimal. Jadi nilainya di siklus II ini belum mampu memenuhi KKM. Lalu ketiga siswa tadi diwawancarai mengenai penyebab nilainya turun. Hasil wawancara yaitu bahwa kondisi fisik siswa sedang tidak sehat. Akibatnya menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi hasil validasinya yaitu nilai ketiga siswa tadi turun karena disebabkan oleh kondisi fisik yang sedang tidak sehat.

Penjelasan contoh kegiatan *member check* pada siklus ini yaitu seperti berikut. Data yang diperoleh dari observer dicek kembali kebenarannya. Data yang dicek dari IPKG I (hasil observasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran) dan dari IPKG II (hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran). Hasil observasi yang dilakukan observer adalah benar sehingga validasi data dapat dipercaya.

Di bawah ini adalah penjelasan mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV-B pada siklus II.

#### **a. Paparan Data Perencanaan Tindakan Siklus II**

Perencanaan siklus II diawali dengan menentukan lima hal yang merupakan komponen penting dari perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Setelah ditentukan, maka dibuatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengandung kelima komponen tersebut.

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siklus ke-1. Pada aspek kognitif, tujuannya adalah agar siswa dapat memiliki pengetahuan mengenai aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga pengertian narasi. Pada aspek psikomotor, tujuannya yaitu agar siswa

memiliki kemampuan dalam menerapkan penggunaan huruf kapital dan tanda titik dengan benar pada narasi yang dibuat, juga dapat membuat narasi dengan runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita.

Materi ajar pada siklus ini sama dengan siklus sebelumnya. Materinya mengenai pengetahuan tentang huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut. Pada RPP siklus ini, materinya lebih lengkap dibandingkan dengan siklus I. Di dalamnya ada penambahan contoh penggunaan huruf kapital dan tanda titik, sehingga pemaparan materinya lebih jelas.

Sumber belajar yang digunakan adalah BKS (Buku Kerja Siswa). BKS dibuat dengan cara: 1) menentukan konsep gambar dan isi BKS; 2) membuat BKS berdasarkan konsep dan gambar yang telah ditentukan sebelumnya; 3) mencetak BKS. Ada perubahan dalam pembuatan BKS pada siklus II. Perubahan ini berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi pelaksanaan tindakan siklus I. Hal yang dirubah adalah jumlah pertanyaan pemancing. Jika dibandingkan dengan siklus I, jumlah pertanyaan pemancing pada siklus II menjadi lebih sedikit. Pada siklus I, jumlahnya sebanyak 21 pertanyaan, sedangkan pada siklus II dikurangi sehingga menjadi 10 pertanyaan.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran siklus II, kegiatannya sama seperti siklus sebelumnya. Namun, ada tiga kegiatan yang ditambahkan. Pertama, penentuan pembagian kelompok siswa. Pada siklus I, pembagian kelompok dilakukan mendadak, sedangkan pada siklus ini ditentukan terlebih dahulu dalam tahap perencanaan pembelajaran. Guru terlebih dahulu mengelompokkan siswa ke dalam kategori berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data nilai menulis narasi. Berdasarkan data nilai tersebut, guru membentuk kelompok heterogen dengan cara membuat kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang beraneka-ragam. Ada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kedua, guru membuat peraturan bagi siswa dalam menulis narasi berantai. Peraturan ini dibuat berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I. Tujuannya supaya setiap siswa dalam kelompok ikut menulis narasi dan supaya pelaksanaannya berjalan dengan tertib. Adapun peraturannya yaitu: a) setiap anggota kelompok diberi nomor anggota oleh guru; b) setiap anggota kelompok wajib menulis narasi paling sedikit satu kalimat

dalam satu putaran; c) setiap anggota wajib mengikuti arahan guru saat menulis berantai (arahannya yaitu dalam satu waktu, siswa yang menulis adalah siswa yang bernomor anggota sama dengan siswa dari kelompok lain); d) kelompok yang mampu mengikuti peraturan tersebut akan diberi cap Bintang Penghargaan dan cap tersebut ditempelkan di Tabel Kerjasama. Ketiga, guru membuat perencanaan dalam mengatur siswa saat menulis narasi. Guru menambahkan alat pembelajaran berupa peluit. Alasannya, suara peluit dapat membantu guru dalam mengatur siswa saat menulis narasi sehingga tampak tertib dan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Guru melakukan persiapan dalam menilai hasil belajar siswa pada siklus ke-2. Hal yang dipersiapkan yaitu lembar evaluasi dan pedoman penilaian evaluasi hasil belajar siswa. Berikut adalah hasil observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus ke-2.

**Tabel 4.8.**  
**Data Observasi Siklus 2 Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

No.	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>				
1.	Perumusan tujuan pembelajaran.				√
<b>B.</b>	<b>Materi Ajar</b>				
1.	Ketepatan memilih materi ajar				√
2.	Penyajian materi.				√
<b>C.</b>	<b>Pemilihan BKS sebagai Sumber Belajar</b>				
1.	Ketepatan memilih BKS.			√	
2.	Pembuatan BKS.		√		
3.	Penggunaan BKS.			√	
4.	Kesesuaian BKS dengan karakteristik siswa.			√	
<b>D.</b>	<b>Skenario/Kegiatan Pembelajaran</b>				
1.	Ketepatan memilih metode pembelajaran.				√
2.	Kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu.			√	
<b>E.</b>	<b>Penilaian Hasil Belajar</b>				
1.	Melakukan penilaian terhadap hasil belajar				√
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>			
<b>Persentase (%)</b>		<b>80%</b>			
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>			

Berdasarkan tabel di atas, guru memperoleh skor ideal 3 pada lima aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran; 2) ketepatan memilih materi ajar; 3) penyajian materi; 4) ketepatan memilih metode pembelajaran; 5) melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Skor 2 diperoleh pada empat aspek yaitu: 1) ketepatan memilih BKS; 2) penggunaan BKS; 3) kesesuaian BKS dengan karakteristik siswa; 4) kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu. Pada siklus II, guru memperoleh skor 1 dalam membuat BKS dan tidak ada aspek yang mendapat skor 0. Dalam merencanakan pembelajaran, guru memperoleh skor 24. Jika dibandingkan dengan siklus I, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I, guru memperoleh persentase sebesar 60% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II sebesar 80% dengan kriteria baik.

#### **b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan selama tiga jam pelajaran atau 105 menit. Gambaran pelaksanaan siklus II terlihat pada tiga kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

##### **1) Kegiatan Awal Pembelajaran**

Pada pembelajaran ini, guru mengawalinya dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Saat berdoa, siswa tampak khuyu. Hal ini terlihat dari sikap siswa. Posisi duduk siswa tegap dan tangan di dilipat di atas meja. selain itu, siswa berdoa dengan kondisi yang tenang dan kompak. Dalam berdoa, guru mengintruksikan KM (Ketua Murid) untuk memimpin doa. Tujuan memberi intruksi ini yaitu untuk melatih kepemimpinan siswa yang menjadi KM dan melatih semua siswa untuk tertib dengan dipimpin oleh KM-nya sendiri. Di awal pembelajaran, semua siswa berdoa dengan tertib dan kompak.

Di awal pembelajaran, mulai ada sebagian siswa yang menunjukkan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap duduknya. Saat melihat keadaan seperti itu, guru langsung memberikan tindakan. Berikut adalah gambaran tindakannya.

- Guru : “Apakah kalian sudah siap untuk belajar?” (Bertanya dengan wajah yang penuh semangat dan ekspresif.)  
 Siswa : “Siap...” (Menjawab dengan kompak.)  
 Guru : “Ayo tunjukkan sikap kalian yang siap belajar!” (Menunjukkan wajah yang semangat.)  
 Siswa : (Langsung duduk dengan rapi.)  
 (Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memberi pertanyaan mengenai siap-tidaknya siswa dalam belajar. Supaya siswa tampak siap, maka guru bertanya dengan ekspresi wajah yang semangat. Kemudian siswa menjawab siap dengan semangat dan kompak. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk siap belajar dengan cara menunjukkan sikap yang baik. Lalu, guru kembali menunjukkan wajah yang semangat. Semua siswa langsung duduk dengan rapi dan pandangannya fokus ke guru. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru mengelola kelas di awal pembelajaran dengan mengatur ekspresi wajahnya. Ekspresi wajah guru dapat mempengaruhi keadaan siswa. Jika ekspresi guru tampak semangat, maka siswa-siswanya pun menjadi semangat.

Saat keadaan kelas sudah kondusif, guru melakukan kegiatan apersepsi. Siswa tampak aktif saat kegiatan apersepsi. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat guru mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan guru adalah pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk ingat kembali mengenai materi yang sebelumnya sudah dipelajari. Setiap pertanyaan yang diajukan guru, bukan hanya dijawab oleh seorang saja tetapi lebih dari satu orang siswa.

Kegiatan berikutnya adalah menyampaikan tujuan mempelajari narasi. Guru menyampaikan bahwa tujuan dari menulis narasi yaitu supaya siswa dapat memiliki pengetahuan tentang aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga pengetahuan tentang narasi. Tujuan lainnya yaitu supaya siswa dapat menulis narasi dengan baik mulai dari penggunaan huruf kapital, tanda titik, sampai pada keruntutannya.

Saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, semua siswa menyimak dengan baik. Dalam hal ini, guru bukan hanya sekedar menyampaikan tujuan, tetapi juga memotivasi siswa untuk giat dalam mempelajari materi yang akan dibahas. Hal ini terlihat dari penjelasan guru yaitu bahwa kalau bersungguh-sungguh dalam belajar narasi, maka bisa menulis narasi dengan baik. Selanjutnya,

guru menyampaikan secara umum mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa pada pertemuan ini. Hal yang disampaikan yaitu bahwa siswa akan belajar dengan cara berkelompok dan dengan menggunakan BKS. Isi BKS tersebut berbeda dengan isi BKS pada pertemuan sebelumnya.

Sebelum masuk ke kegiatan ini, guru membangkitkan dahulu semangat siswa dengan cara mengajak untuk menirukan yel-yel penyemangat belajar. Yel-yel penyemangat ini bukan hanya diteriakkan saat awal pembelajaran saja, tetapi juga di kegiatan inti dan akhir pembelajaran. Tujuannya untuk membuat kelas tampak kondusif dan siswa kembali semangat dalam mengikuti kegiatan di kelas.

Guru juga mengajak siswa untuk meneriakkan kata-kata yang dapat memotivasi belajar. Kata-kata ini juga bukan hanya diteriakkan saat di awal pembelajaran saja, tetapi di kegiatan inti pembelajaran juga. Setelah siswa meneriakkan kata-kata tersebut, keadaannya menjadi semangat lagi dan kondisi kelas menjadi tampak kondusif.

## 2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Di siklus I, guru membagi siswa menjadi lima kelompok dengan mendadak. Tetapi di siklus II, tidak seperti itu. Guru terlebih dahulu mempersiapkan pembagian kelompok pada tahap perencanaan pembelajaran. Pembagiannya berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, maka kelompok yang terbentuk adalah kelompok yang heterogen. Berikut adalah gambaran mengenai cara guru dalam mengumumkan pembagian kelompok dan cara mengumpulkan siswa dengan teman sekelompoknya secara tertib.

Guru : “Untuk hari ini, kita akan belajar dengan cara berkelompok. Ibu sudah mengatur pembagian kelompoknya. Sekarang kita atur dulu tempat kelompoknya. Kelompok satu di sini. Kelompok dua di sana.” (Guru mengatur tempat kelompok tiga dan empat dengan cara yang sama.)

Guru : (Mengumumkan anggota setiap kelompok siswa.)

Siswa : (Menyimak guru dengan tenang.)

Guru : “Sekarang, kumpul bersama teman sekelompok di tempat yang telah ditentukan tadi. Dalam hitungan ke-10, kalian harus berkumpul di tempat yang telah dihitung.”



Siswa : (Bergegas dengan cepat untuk berkumpul bersama teman sekelompok sebelum hitungan ke-10.)

Guru : “Waktu habis. Tetap tenang!”

Siswa : (Tampak tenang.)

Saat kegiatan ini, guru membuat aturan bahwa segala kegiatan pembelajaran akan diatur dengan menggunakan bunyi peluit supaya siswa tampak rapi dan tenang. Aturan tersebut di luar yang telah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya.

(Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Pada pembagian kelompok, kondisi kelas kondusif dan tidak seperti keadaan saat di siklus I. Berdasarkan catatan lapangan di atas, supaya kelas tampak kondusif, terlebih dahulu guru menginformasikan tempat duduk kelompok satu, dua, tiga, empat, dan kelompok lima. Guru tidak mengumumkan nama-nama anggota suatu kelompok dahulu. Saat menginformasikan tempat duduk setiap kelompok, siswa tampak tenang dan menyimak informasi tersebut. Kemudian, guru mengumumkan anggota setiap kelompok dan dilanjutkan dengan mengintruksikan siswa untuk berkumpul dengan teman sekelompok di tempat yang telah ditentukan tadi. Pada kegiatan ini, guru melakukan tindakan yang di luar perencanaan. Tindakannya yaitu guru selalu membunyikan peluit dan memberi hitungan (hitungan satu sampai 10) dalam setiap memberikan intruksi. Tujuannya supaya setiap kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan tertib. Misalnya pada pengumpulan siswa ini. Berdasarkan catatan lapangan di atas, siswa tampak tenang dan cepat dalam berkumpul dengan teman sekelompoknya.

Kegiatan berikutnya yaitu membagikan BKS kepada siswa dan mengatur siswa dalam berbagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok. Pada kegiatan ini, muncul tindakan mendadak yang dilakukan guru dalam mengelola kelas. Adapun gambarannya sebagai berikut.

Guru : “Tentukan seperti biasa mengenai ketua, sekretaris, dan anggota.”

Siswa : (Berdiskusi menentukan peran.)

Guru : “Dalam hitungan ke 10, semua siswa harus sudah selesai diskusi pembagian peran. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Waktu habis.”

Siswa : (Dengan cepat menentukan peran setiap siswa dalam kelompok.)

Guru : “Untuk ketua kelompok maju ke depan dengan tertib!”

Siswa : (Ketua dari setiap kelompok maju ke depan kelas lalu baris dengan rapi.)

Guru : (Membagikan BKS dan nomor anggota kelompok.)  
 Siswa : (Menerima BKS dan nomor anggota kelompok lalu kembali ke kelompok masing-masing.)  
 (Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Tindakan mendadak ini berupa pemberian waktu selama 10 detik kepada siswa dalam melaksanakan intruk diskusi pembagian peran dalam berkelompok. Saat mengatur siswa untuk berbagi peran, kondisi kelas tampak kondusif. Alasannya, guru memberi waktu selama 10 detik. Lalu setiap kelompok segera berdiskusi menentukan peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.

Jika dibandingkan dengan siklus I, ada yang berbeda pada kegiatan di siklus ini. Pada siklus II, guru memberikan kartu nomor anggota. Kartu ini bertujuan untuk mengelola siswa saat menulis berantai. Untuk gambaran pembagian kartunya, dapat dilihat pada catatan lapangan di atas.

Saat akan menjelaskan mengenai BKS dan kartu anggota, kelas mulai ribut. Lalu guru memberikan tindakan untuk mengondisikan siswa supaya tampak kondusif. Tindakan tersebut merupakan tindakan mendadak. Di perencanaan pembelajaran siklus ini, peluit hanya digunakan untuk mengelola siswa saat menulis berantai saja. tetapi dalam pelaksanaannya, bukan untuk kegiatan itu saja. Ada[un gambaran tindakan mendadak ini seperti berikut.

Siswa : (Ribut sehingga kelas menjadi berisik.)  
 Guru : (Membunyikan peluit.)  
 Siswa : (Langsung diam dan memperhatikan guru.)  
 Guru : “Pandangan fokus ke ibu. Itu adalah BKS yang akan kita gunakan pada pertemuan ini. Silakan tempel kartu anggotanya. Kalau sudah, katakan siap sudah!”  
 Siswa : “Siap sudah!” (Menjawab dengan kompak.)  
 (Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Setelah guru memberikan tindakan tadi, siswa tampak tertib dan mengerti mengenai BKS dan kartu anggota.

Sebelum siswa mengerjakan BKS, guru mengelola setiap siswa sesuai dengan perannya. Guru mengelola kelompok dengan cara memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada setiap siswa sesuai dengan perannya. Contohnya, guru memberikan tanggung jawab kepada ketua kelompok dan memberikan kepercayaan bahwa setiap siswa yang menjadi ketua kelompok mampu untuk melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan perannya.

Pada kegiatan inti, guru memotivasi setiap siswa supaya bisa bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Guru memotivasi dengan cara menyadarkan siswa bahwa BKS dapat dikerjakan dengan cepat jika setiap anggotanya kompak dan mau bekerjasama. Selain itu, menyadarkan kalau ada teman sekelompok yang mengalami kesulitan maka harus dibantu. Saat kegiatan tersebut berlangsung, siswa menyimak penjelasan guru.

Sebelum siswa mengerjakan BKS, guru terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaannya. Guru menjelaskan dengan rinci dan tegas. Tidak seperti yang dilakukan guru saat di siklus I. Gambaran mengenai peningkatan guru dalam menyampaikan penjelasan ini yaitu sebagai berikut.

Guru : “Fokuskan pada sumber suara.” (Lalu menjelaskan langkah-langkah penggunaan BKS mulai dari halaman paling awal sampai halaman terakhir BKS.)

Siswa : (Menyimak penjelasan guru.)

Guru : “Mengerti?”

Siswa : “Siap mengerti!” (Menjawab dengan kompak.)

(Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Dengan penjelasan yang rinci dan tegas, semua siswa menyimak dan mengerti mengenai apa yang disampaikan guru. Tidak ada lagi siswa yang mengabaikan penjelasan guru.

a) Mengamati Rangkaian Gambar Bercerita dan Menjawab Pertanyaan Pemancing

Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Guru mendatangi setiap kelompok untuk melakukan bimbingan dalam mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Saat mendatangi setiap kelompok, guru melakukan tanya-jawab untuk mengecek dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap gambar dan pertanyaan yang sedang dijawabnya.

Guru mengelola siswa pada tahap ini dengan cara memberikan cap Bintang Penghargaan kepada kelompok yang paling cepat dalam berdiskusi menafsirkan gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Dengan cara seperti itu, setiap kelompok tampak termotivasi untuk menjadi kelompok yang lebih dahulu selesai mengerjakan.

Sebelum lanjut ke kegiatan menulis narasi berantai, terlebih dahulu guru membahas gambar dan pertanyaan pemancing bersama siswa. Siswa tampak aktif dalam membahas makna gambar dan jawaban dari pertanyaan pemancing. Saat kegiatan ini berlangsung, guru melakukan tindakan untuk membuat kelas tampak kondusif. Alasannya, kelas mulai menunjukkan tanda-tanda keributan. Guru memberikan tindakan dengan cara membunyikan peluit. Setelah itu, siswa menghadap ke depan (ke arah guru) dan menjadi tenang.

Siswa sudah mengerti, kalau setiap guru membunyikan peluit maka siswa harus diam dan tidak ribut lagi. Mereka mengerti setelah guru membuat dan menyampaikan peraturan seperti yang tergambar pada catatan lapangan di bawah ini.

Guru : “Setiap ibu membunyikan peluit, kalian harus diam, mata dan telinga fokus ke ibu.” (Lalu membunyikan peluit.)

Siswa : (Diam dan memperhatikan guru.)

(Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Dengan membuat peraturan seperti itu, siswa menjadi mengerti tentang apa yang gurunya harapkan sehingga menjadi tampak tenang dalam belajar.

#### b) Menulis Narasi Berantai

Pada siklus I, tidak semua siswa menulis berantai. Alasannya karena jumlah pertanyaan pemancing yang terlalu banyak dan ada pertanyaan yang diulang-ulang. Dengan begitu, waktu menulis narasi berantai menjadi sedikit karena porsinya termakan oleh waktu pengerjaan pertanyaan pemancing. Alasan lainnya yaitu tidak adanya aturan dalam menulis berantai. Pada siklus II, guru mengurangi jumlah pertanyaan dan membuat peraturan dalam menulis narasi berantai.

Pada tahap ini, guru menyampaikan peraturan menulis narasi berantai. Peraturannya yaitu: a) setiap anggota kelompok diberi nomor anggota oleh guru; b) setiap anggota kelompok wajib menulis narasi paling sedikit satu kalimat dalam satu putaran; c) setiap anggota wajib mengikuti arahan guru saat menulis berantai (arahannya yaitu dalam satu waktu, siswa yang menulis adalah siswa yang bernomor anggota sama dengan siswa dari kelompok lain); d) kelompok

yang mampu mengikuti peraturan tersebut akan diberi cap Bintang Penghargaan dan cap tersebut ditempelkan di Tabel Kerjasama.

Sebelum menulis narasi berantai dimulai, terlebih dahulu guru membahas pengenalan cerita, peristiwa cerita, dan penyelesaian cerita dengan menggunakan BKS. Saat kegiatan tersebut berlangsung, kelas mulai ribut. Kemudian guru langsung memberikan tindakan. Setelah diberikan tindakan, siswa tidak ribut lagi. Tindakannya tergambar dalam catatan lapangan di bawah ini.

- Guru : “Konsentrasi!”  
 Siswa : “Konsentrasi dimulai.”  
 Guru : “Fokuskan telinga dan mata pada sumber suara!”  
 Siswa : (Langsung memperhatikan guru dan menunjukkan sikap yang baik.)  
 (Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Saat menulis narasi berantai, guru mengarahkan dan membimbing setiap kelompok. Pada kegiatan ini, pelaksanaannya menjadi kondusif. Tidak seperti yang terjadi di siklus I. Gambaran kegiatannya seperti di bawah ini.

- Guru : “Nah untuk sekarang bergilir. Buka BKS halaman 13. Dipegang oleh siswa nomor 1.” (Lalu membunyikan peluit.)  
 Siswa : (Dengan cepat mengatur supaya BKS ada di tangan siswa nomor 1.)  
 Guru : “Aturannya begini. Satu siswa wajib menulis satu kalimat. Contohnya, siswa satu dahulu baru bergilir ke siswa nomor dua. Sekarang siap-siap. BKS ada di siswa nomor satu. Mengerti?”  
 Siswa : “Siap mengerti!”  
 Guru : “Ibu beri waktu satu menit untuk siswa nomor satu.” (Lalu membunyikan peluit.)  
 Siswa : (Siswa nomor satu menulis narasi dengan tertib dan teman sekelompok siswa tersebut membantunya.)  
 Guru : (Mendatangi setiap kelompok saat menulis narasi berlangsung dengan tujuan untuk mengontrol dan membimbing siswa.)  
 (Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, guru menggunakan peluit dalam menertibkan siswa saat menulis narasi berantai. Melalui suara peluit, siswa menjadi cepat dalam memposisikan BKS di tangan siswa nomor satu. Dalam menertibkan siswa, guru juga membuat aturan menulis narasi berantai. Melalui aturan yang disampaikan guru dengan jelas dan rinci, siswa menjadi tampak tertib dan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan menulis ini. Saat menulis narasi berantai berlangsung, semua siswa aktif dan bekerjasama dengan baik. Ada siswa

yang berkomentar (memberikan saran atau mengkritik) dan ada siswa yang membantu temannya dalam menyumbangkan ide cerita. Pada kegiatan ini, guru tidak diam saja, melainkan mendatangi setiap kelompok. Tujuannya untuk mengontrol kegiatan tersebut dan membimbing setiap kelompok supaya tidak lupa dalam memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan keruntutan cerita saat menulis narasi.

Supaya semua siswa terlibat aktif dalam menulis narasi berantai, guru memberikan tindakan yang mendadak. Tindakannya yaitu membuat aturan bahwa kelompok mana saja yang paling cepat menyelesaikan tugas menulis narasi berantai, maka setiap anggotanya akan mendapatkan cap Bintang Penghargaan. Kemudian semua siswa termotivasi. Saat akan memberikan cap, guru mencantumkan cap tersebut di Tabel Kerjasama kolom pengisian cap Bintang Penghargaan untuk pertanyaan pemancing. Bukan di kolom pengisian cap Bintang Penghargaan untuk menulis berantai. Alasannya, tindakan ini adalah tindakan yang mendadak tanpa perencanaan sebelumnya. Jadi, guru tidak mempersiapkan Tabel Kerjasama yang ada kolom cap Bintang Penghargaan untuk menulis narasi berantai.

c) Tahap Diskusi, Perenungan, dan Pengoreksian Narasi

Pada tahap diskusi, hal yang dibahas adalah pertanyaan Suneo mengenai huruf kapital dan tanda titik. Pada kegiatan ini, kegiatan dilaksanakan dengan baik, tertib, dan tidak seperti yang terjadi di siklus I. Keadaannya tampak baik karena guru memberikan tindakan mendadak. Adapun gambarannya seperti di bawah ini.

Guru : “Sekarang bantu Suneo!”

Siswa : (Diskusi membantu Suneo menjawab pertanyaan tentang huruf kapital dan tanda titik.)

Guru : (Memberikan cap Bintang Penghargaan kepada kelompok yang lebih dahulu selesai diskusi dan menjawab pertanyaan Suneo.)

Siswa : (Setiap kelompok tampak semangat untuk menjadi yang paling cepat dalam diskusi dan menjawab pertanyaan Suneo.)

(Catatan Lapangan siklus II. Pada hari Senin, 25 Mei 2015)

Dalam kegiatan ini, awalnya kegiatan diskusi kurang berjalan dengan baik. Ada kelompok yang berdiskusi dan ada yang tidak. Namun guru langsung

memberikan tindakan diluar rencana pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan. Tindakannya yaitu memotivasi setiap kelompok dengan cara memberikan cap Bintang Penghargaan kepada kelompok yang lebih dahulu selesai diskusi dan lebih dahulu menjawab pertanyaan Suneo. Setelah dilakukan tindakan tersebut, semua kelompok langsung termotivasi dan setiap anggotanya langsung berdiskusi dan menjawab pertanyaan Suneo. Guru bukan hanya memberikan cap Bintang Penghargaan saja saat mendatangi kelompok yang lebih dahulu selesai. Tetapi juga memeriksa jawaban dari pertanyaan Suneo. Dalam memberikan cap Bintang Penghargaan, guru mencantumkan di halaman BKS yang ada pertanyaan Suneonya. Tetapi dicantumkan di sembarang tempat, asalkan masih di halaman tersebut. Alasannya, tindakan ini dilakukan secara mendadak. Dengan begitu, guru tidak melakukan persiapan dalam mengatur tempat cap Bintang Penghargaan di bagian hasil diskusi pertanyaan Suneo.

Kegiatan perenungan dan pengoreksian tanda titik dan huruf kapital dilakukan dalam waktu bersamaan. Alasannya, kedua kegiatan tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila melakukan perenungan, tentu ada kegiatan mengingat-mengingat kembali apa yang sudah dikerjakan dan membaca kembali narasi untuk memantapkan ingatan mengenai hal tersebut. Apabila mengoreksi, tentu melakukan perenungan juga. Dalam kegiatan ini, guru melakukan tanya-jawab dengan setiap kelompok. Tujuannya untuk mengaktifkan ingatannya mengenai sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Guru juga mengontrol dan melakukan tanya-jawab lagi saat setiap kelompok mengoreksi narasi yang sudah dibuat. Saat kegiatan ini berlangsung, siswa tampak aktif dalam berkomentar dan memperbaiki narasi yang sudah dibuatnya bersama teman sekelompok.

Saat kegiatan mengoreksi, ada sebagian kelompok yang kerjasamanya kurang dalam memperbaiki narasi yang sudah dibuatnya. Lalu guru memberikan tindakan yang mendadak lagi. Guru membuat aturan bahwa siapa saja yang lebih dahulu berdiskusi dan selesai mengoreksi narasi, maka akan akan mendapatkan cap Bintang penghargaan. Cap tersebut dicantumkan pada halaman BKS bagian menulis berantai. Namun, cap dicantumkan di sembarang tempat karena yang terpenting masih di halaman itu. Saat kegiatan berlangsung, guru sadar kalau di

halaman tersebut tidak tersedia judul narasi. Akibatnya, siswa menuliskan narasi berantai tanpa judul. Lalu guru mengintruksikan siswa untuk menuliskan judul narasinya di mana saja, asalkan masih di halaman tadi.

#### d) Mengisi Tabel Kerjasama

Pada siklus ini, cap Bintang Penghargaan dicantumkan dengan segera pada Tabel Kerjasama setelah siswa selesai mengerjakan tugas. Tujuannya, supaya penghargaan yang berupa cap ini bermakna bagi siswa. Jika penghargaan yang diberikan terasa bermakna bagi siswa, maka siswa akan langsung mempertahankan atau meningkatkan sikapnya dalam mengerjakan tugas.

Sebelum memasuki kegiatan akhir pembelajaran, guru memberi kesempatan dahulu kepada setiap perwakilan kelompok untuk membacakan narasi yang sudah dibuat tadi. Saat perwakilan kelompok sudah tampil, guru mengajak siswa untuk memberikan penghargaan berupa tepuk tangan. Guru bukan hanya mengajak, tetapi juga mencontohkan. Dengan begitu, siswa mengikuti guru untuk memberikan tepuk tangan terhadap perwakilan kelompok yang sudah tampil.

#### 3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru mewawancarai perwakilan setiap kelompok mengenai BKS yang telah digunakan pada siklus II ini. Hal yang ditanyakan mengenai jumlah pertanyaan pemancing pada siklus I dan siklus 2. Hasil wawancaranya yaitu: a) dibandingkan siklus I, siswa tidak merasa kelelahan dan bosan dalam menjawab 10 pertanyaan pemancing pada BKS siklus II; b) siswa merasa jumlah pertanyaan pemancing pada siklus II terlalu sedikit. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka perlu ada pertimbangan mengenai jumlah pertanyaan pemancing supaya tidak kebanyakan atau tidak terlalu sedikit.

Dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, siswa tampak aktif. Guru membuat kesimpulan dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing ingatan siswa mengenai materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi



yang belum dimengerti. Siswa tidak ada yang bertanya. Saat guru bertanya mengenai sudah-belumnya siswa mengerti, semua siswa menjawab sudah mengerti. Untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengisi lembar evaluasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk menirukan kembali yel-yelnya. Siswa menirukan yel-yel tersebut dengan semangat dan kompak. Saat evaluasi berlangsung, siswa tampak khuyu dalam mengerjakannya. Setelah evaluasi selesai, guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada siswa sebagai tindak lanjut dalam mempelajari materi narasi. Kemudian pembelajaran ditutup dengan mengajak siswa berdoa sebelum belajar. Saat berdoa, siswa tampak rapi. Lalu guru mengucapkan salam sebagai tanda pembelajaran telah berakhir.

Berikut adalah data hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

**Tabel 4.9.**  
**Data Observasi Siklus 2 Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

No.	Aspek yang Diamati	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Mengondisikan siswa untuk siap belajar.				√
2.	Melakukan apersepsi.				√
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.				√
4.	Memberikan motivasi				√
<b>B.</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
1.	Mengelompokkan siswa.				√
2.	Mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.			√	
3.	Menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok.			√	
4.	Menjelaskan prosedur menggunakan BKS kepada semua kelompok.			√	
	<b>Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan Pemancing</b>				
5.	Membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di BKS.			√	
6.	Membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di BKS.			√	
	<b>Menulis Narasi Berantai</b>				
7.	Menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai			√	

	sesuai dengan yang ada di BKS.				
8.	Membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan BKS.			√	
	<b>Diskusi dan Perenungan</b>				
9.	Membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS			√	
10.	Membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di BKS.			√	
11.	Membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan BKS.			√	
12.	Membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan BKS.			√	
13.	Membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi.				√
<b>C.</b>	<b>Kegiatan Akhir Pembelajaran</b>				
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.			√	
2.	Melakukan evaluasi.				√
3.	Memberi tindak lanjut.				√
	<b>Jumlah</b>			<b>48</b>	
	<b>Persentase (%)</b>			<b>80%</b>	
	<b>Kriteria</b>			<b>Baik</b>	

Pada siklus II, guru memperoleh skor ideal 3 pada delapan aspek yaitu: 1) mengondisikan siswa untuk siap belajar; 2) melakukan apersepsi; 3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 4) memberikan motivasi; 5) mengelompokkan siswa; 6) membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi; 7) melakukan evaluasi; 8) memberi tindak lanjut. Skor 2 diperoleh pada 12 aspek yaitu: 1) mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok; 2) menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok; 3) menjelaskan prosedur menggunakan bks kepada semua kelompok; 4) membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di bks; 5) membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di bks; 6) menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai sesuai dengan yang ada di bks; 7) membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan

bks; 8) membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS; 9) membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di bks; 10) membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan bks; 11) membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan bks; 12) melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Berdasarkan tabel di atas, guru memperoleh skor 48. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mencapai persentase sebesar 50% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II mencapai 80% dengan kriteria baik.

Pada siklus ini, ada dua aspek aktivitas siswa yang diamati yaitu keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok. Berikut adalah tabel hasil observasi aktivitas siswa siklus II.

**Tabel 4.10.**  
**Data Observasi Siklus 2 Aktivitas Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Skor	Persentase (%)	Kriteria						
		Kerjasama				Keaktifan						BS	B	C	K	KS		
		3	2	1	0	3	2	1	0									
1	Gizda A.		√			√				4	66,67		√					
2	Intan S.M.	√				√				6	100,00	√						
3	M. Rifqi H.		√			√				4	66,67		√					
4	R. Aom A.W.W.P.			√				√		2	33,33			√				
5	R. Mufid N.S.		√			√				4	66,67		√					
6	Zahra D.M.	√				√				6	100,00	√						
7	Fauzan D.S.		√			√				4	66,67		√					
8	Indah P.E.	√				√				6	100,00	√						
9	Janasya A.	√				√				5	83,33	√						
10	Lubnaa E.A.		√			√				4	66,67		√					
11	Lucy L.R.		√			√				4	66,67		√					
12	M. Alfian S.	√				√				6	100,00	√						
13	Marsya A.		√			√				4	66,67		√					
14	Milano A.S.	√				√				6	100,00	√						
15	M. Raihan F.	√				√				6	100,00	√						
16	M. Syahrindra O.		√			√				4	66,67		√					
17	Naufal D.M.		√			√				4	66,67		√					
18	Raihan R.			√				√		2	33,33			√				
19	Sutjiani N.A.	√				√				5	83,33	√						
20	Syafri H.		√			√				4	66,67		√					
21	Syifa A.N.		√			√				4	66,67		√					
22	Medinna R.	√				√				6	100,00	√						
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>				<b>49</b>						<b>9</b>	<b>11</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>100</b>																
<b>Persentase</b>		<b>75,75%</b>										<b>41</b>	<b>50</b>	<b>9</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>																

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Pada aspek kerjasama, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak sembilan orang. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 11 orang dan yang memperoleh skor 1 sebanyak dua orang. Pada siklus ini, tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada aspek keaktifan, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak tujuh orang. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 13 orang dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak dua orang. Sebanyak sembilan siswa (41%) berkriteria BS (Baik Sekali), 11 siswa (50 %) berkriteria B (Baik), dua siswa (9%) berkriteria C (Cukup), dan tidak ada siswa yang berkriteria K (Kurang) atau KS (Kurang Sekali).

Jika dibandingkan dengan siklus I, persentase aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa sebesar 45,45% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II sebesar 75,75% dengan kriteria baik.

#### **c. Paparan Data Hasil Siklus II**

Pada siklus II, ada dua aspek yang dinilai, yaitu aspek kognitif dan psikomotor. Aspek kognitif mengenai pengetahuan siswa tentang huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut. Aspek psikomotor mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang dibuat, juga kemampuan dalam menulis narasi secara runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita. Berikut adalah data hasil belajar siswa aspek kognitif dan psikomotor siklus II.

**Tabel 4.11.**  
**Data Siklus 2 Nilai Kognitif Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Tafsiran	
				T	BT
1	Gizda A.	9	75,00	√	
2	Intan S.M.	9	75,00	√	
3	M. Rifqi H.	7	58,33		√
4	R. Aom A.W.W.P.	9	75,00	√	
5	R. Mufid N.S.	8	66,67	√	
6	Zahra D.M.	10	83,33	√	
7	Fauzan D.S.	8	66,67	√	
8	Indah P.E.	8	66,67	√	
9	Janasya A.	10	83,33	√	
10	Lubnaa E.A.	7	58,33		√
11	Lucy L.R.	9	75,00	√	
12	M. Alfian S.	10	83,33	√	
13	Marsya A.	12	100,00	√	
14	Milano A.S.	7	58,33		√
15	M. Raihan F.	12	100,00	√	
16	M. Syahrindra O.	7	58,33		√
17	Naufal D.M.	9	75,00	√	
18	Raihan R.	6	50,00		√
19	Sutjiani N.A.	11	91,67	√	
20	Syafri H.	10	83,33	√	
21	Syifa A.N.	10	83,33	√	
22	Medinna R.	9	75,00	√	
<b>Jumlah</b>		<b>197</b>	<b>1641,67</b>	<b>17</b>	<b>5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>8,95</b>	<b>74,62</b>		
<b>Persentase (%)</b>				<b>77,27</b>	<b>22,73</b>

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Pada siklus ini, rata-rata skor siswa aspek kognitif yaitu 8,95 dan rata-rata nilainya adalah 74,62. Apabila dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang tuntas pada siklus ini mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (45,45%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang (54,55%). Pada siklus II, siswa yang tuntas bertambah sehingga jumlahnya menjadi 17 orang (77,27%) dan siswa yang belum tuntas berkurang sehingga jumlahnya menjadi lima orang (22,73%).

Berikut adalah tabel data nilai siswa dalam menulis narasi aspek psikomotor.

**Tabel 4.12.**  
**Data Siklus 2 Nilai Psikomotor Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Huruf Kapital			Tanda Titik			Keruntutan												Skor	Nilai	Tafsiran																					
		3	2	1	3	2	1	Pengenalan Cerita				Peristiwa Cerita				Penyelesaian Cerita						T	BT																				
								3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0																								
1	Gizda A.	√			√			√						√					√			12	80,00	√																			
2	Intan S.M.	√			√			√						√					√			13	86,67	√																			
3	M. Rifqi H.		√			√			√					√					√			11	73,33	√																			
4	R. Aom A.W.W.P.		√		√				√						√					√		9	60,00		√																		
5	R. Mufid N.S.			√			√			√				√					√			7	46,67		√																		
6	Zahra D.M.	√			√			√						√					√			13	86,67	√																			
7	Fauzan D.S.			√			√			√					√					√		5	33,33		√																		
8	Indah P.E.	√			√			√						√					√			14	93,33	√																			
9	Janasya A.	√			√			√						√					√			12	80,00	√																			
10	Lubnaa E.A.			√		√		√						√						√		10	66,67	√																			
11	Lucy L.R.	√			√			√						√					√			13	86,67	√																			
12	M. Alfian S.	√				√		√						√					√			13	86,67	√																			
13	Marsya A.	√			√			√						√						√		11	73,33	√																			
14	Milano A.S.	√			√			√						√					√			14	93,33	√																			
15	M. Raihan F.	√			√			√						√					√			14	93,33	√																			
16	M. Syahrindra O.			√		√		√						√						√		9	60,00		√																		
17	Naufal D.M.	√			√			√						√					√			14	93,33	√																			
18	Raihan R.	√			√			√						√					√			11	73,33	√																			
19	Sutjiani N.A.	√			√			√						√					√			13	86,67	√																			
20	Syafri H.			√			√		√					√					√			8	53,33		√																		
21	Syifa A.N.		√			√			√						√				√			9	60,00		√																		
22	Medinna R.		√		√			√						√					√			11	73,33	√																			
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>14</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>12</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>246</b>	<b>1640</b>	<b>16</b>	<b>6</b>																				
<b>Persentase (%)</b>		<b>59</b>	<b>18</b>	<b>23</b>	<b>64</b>	<b>23</b>	<b>14</b>	<b>55</b>	<b>41</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>32</b>	<b>55</b>	<b>14</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>64</b>	<b>36</b>	<b>0</b>					<b>73</b>	<b>27</b>																		
<b>Rata-rata</b>																																								<b>11,18</b>	<b>74,55</b>		

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Pada aspek huruf kapital, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak 13 orang (59%). Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak empat orang (18%) dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak lima orang (23%). Pada aspek tanda titik, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak 14 orang (64%). Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak lima orang (23%) dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak tiga orang (14%). Pada aspek keruntutan pengenalan cerita, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak 12 orang (55%). Skor 2 diperoleh siswa sebanyak sembilan orang (41%), skor 1 sebanyak satu orang (5%), dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada aspek keruntutan peristiwa cerita, siswa yang memperoleh skor ideal 3 sebanyak tujuh orang (32%). Skor 2 diperoleh siswa sebanyak 12 orang (55%), skor 1 sebanyak tiga orang (14%), dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada aspek keruntutan penyelesaian cerita, belum ada siswa yang mampu memperoleh skor ideal 3. Skor 2 diperoleh siswa sebanyak 14 orang (64%), skor 1 diperoleh siswa sebanyak delapan orang (36%), dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 11,18 dan rata-rata nilainya adalah 74,55.

Kemampuan siswa aspek psikomotor pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari perbandingan jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas pada siklus I juga siklus II. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak sembilan orang (41%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 13 orang (59%), sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 16 orang (73%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak enam orang (27%).

#### **d. Analisis dan Refleksi Siklus II**

Ada enam masalah yang muncul pada siklus II ini. Keempat masalah tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru (dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran) dan aktivitas siswa sehingga perlu melakukan perbaikan.

Pertama, guru tiba-tiba melakukan tindakan mendadak di luar rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Awalnya, guru tidak merencanakan tindakan seperti ini. Tindakannya yaitu membuat aturan bahwa kelompok mana saja yang paling cepat berdiskusi dan menjawab pertanyaan Suneo (tentang huruf kapital dan tanda titik) maka akan mendapat cap Bintang Penghargaan. Guru memberikan cap tersebut di sembarang tempat asalkan masih di halaman pertanyaan Suneo. Tujuan tindakan yang mendadak ini yaitu untuk merangsang siswa aktif dalam berdiskusi membahas pertanyaan Suneo. Tindakan ini muncul sebagai akibat dari adanya sebagian kelompok yang kurang aktif dan kurang bekerjasama dalam membahas pertanyaan Suneo.

Kedua, guru melakukan tindakan mendadak lagi. Tindakannya yaitu membuat aturan bahwa anggota kelompok yang pernah menulis narasi berantai maka akan mendapatkan cap Bintang Penghargaan dan cap tersebut dicantumkan di Tabel Kerjasama. Karena mendadak, maka capnya dicantumkan di Tabel Kerjasama bagian kolom cap Bintang Penghargaan untuk pertanyaan pemancing. Bukan pada kolom cap Bintang Penghargaan untuk menulis narasi berantai. Alasannya, kolom tersebut tidak ada dan tindakan ini adalah tindakan yang mendadak.

Ketiga, guru kembali melakukan tindakan yang mendadak lagi. Tindakan ini dilakukan saat kegiatan mengoreksi narasi. Ada sebagian kelompok yang

tampak tidak mengoreksi atau hanya dikerjakan oleh sebagian anggota saja. Jadi guru memberikan tindakan mendadak dengan cara membuat aturan kalau kelompok yang aktif berdiskusi dalam mengoreksi maka akan mendapatkan cap Bintang Penghargaan. Sama seperti tadi, capnya dicantumkan di sembarang tempat karena yang terpenting masih di halaman BKS bagian menulis narasi berantai.

Keempat, guru menyadari bahwa ada yang kurang di BKS bagian halaman yang membahas tentang menulis narasi berantai. Di halaman tersebut tidak tersedia kotak isian judul cerita. Hanya ada kotak isian pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita saja. Akibatnya, guru memberikan tindakan mendadak berupa pemberian intruksi kepada setiap kelompok untuk membuat judul cerita. Judul cerita dicantumkan di mana saja asalkan masih di halaman BKS bagian menulis narasi berantai.

Kelima, guru kurang maksimal dalam mempertimbangkan jumlah pertanyaan pemancing. Pada siklus I, jumlahnya terlalu banyak karena mencapai 21 pertanyaan. Pada siklus II, jumlahnya terlalu sedikit karena hanya 10 pertanyaan. Pada siklus ini, siswa merasa pertanyaan pemancingnya terlalu sedikit dan menginginkan jumlahnya ditambah lagi asalkan kurang dari 21 pertanyaan.

Keenam, guru membuat tindakan yang mendadak. Awalnya, peluit dan hitungan (dari satu sampai 10) hanya digunakan untuk kegiatan menulis narasi berantai saja. Tetapi di pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya pada kegiatan itu saja. Guru menggunakan peluit dan hitungan pada setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Tujuannya untuk mengatur siswa supaya tampak tertib.

Keenam masalah ini muncul karena guru kurang maksimal dalam melakukan analisis dan refleksi siklus I. Jika maksimal maka tidak akan muncul tindakan yang mendadak. Oleh karena ini, perlu ada perbaikan. Berikut adalah penjelasan mengenai perbaikan yang mesti dilakukan guru berdasarkan keenam masalah di atas.



## 1) Kinerja Guru

### a) Perencanaan Pembelajaran

Ada dua hal yang perlu diperbaiki dari aspek perencanaan pembelajaran. Pertama, guru melakukan perbaikan terhadap isi BKS. Guru perlu menambahkan kotak isian cap Bintang Penghargaan di bagian halaman BKS tentang pertanyaan Suneo dan tentang menulis narasi berantai. Tujuannya untuk memaksimalkan kegiatan siswa dalam berdiskusi membahas pertanyaan Suneo dan kegiatan mengoreksi pada narasi yang sudah dibuat. Kedua, guru perlu memperbaiki Tabel Kerjasama. Hal yang diperbaiki yaitu menambahkan kolom cap Bintang Penghargaan untuk menulis narasi berantai. Tujuannya agar semua siswa ikut menulis narasi berantai. Ketiga, guru perlu memperbaiki halaman BKS yang berisi tentang menulis narasi berantai. Awalnya hanya ada tiga kotak isian (kotak isian pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Tidak ada kotak isian tentang judul cerita. Jadi guru perlu menambahkan kotak isian tentang judul cerita. Keempat, guru perlu menambahkan jumlah pertanyaan pemancing yang seimbang. Maksudnya, jumlah pertanyaan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Kelima, guru perlu memperbaiki RPP bagian kegiatan inti pembelajaran. Di kegiatan tersebut, guru perlu menambahkan kegiatan yang menerangkan tentang penggunaan peluti dan hitungan dalam setiap kegiatan belajar di kelas. Bukan hanya di kegiatan menulis narasi berantai saja.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mencapai 80% dengan kriteria baik. Guru perlu memperbaiki kemampuannya dalam melakukan perencanaan ini supaya mencapai target sebesar atau melebihi target 90%.

### b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru sudah bertindak dengan bagus dan maksimal. Alasannya, guru melakukan tindakan yang mendadak dan tindakan tersebut mampu membuat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Untuk siklus berikutnya, guru tetap melaksanakan tindakan ini. Namun tindakan tersebut harus tertera di RPP sehingga kegiatan yang dilaksanakannya sesuai dengan kegiatan yang telah dijelaskan di RPP.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai 80% dengan kriteria baik. Guru perlu memperbaiki kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran supaya mencapai target 100%.

## 2) Aktivitas Siswa

Pada siklus II, aktivitas siswa mencapai 75,75% dengan kriteria baik. Pada siklus ini belum mencapai target. Oleh karena itu perlu melakukan perbaikan supaya tingkat ketercapaiannya memenuhi atau melebihi target 85%. Hal yang diperbaiki adalah aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran. Alasannya, kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas.

## 3) Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II, siswa yang tuntas aspek kognitif sebesar 77,27% (17 orang) dan siswa yang tuntas aspek psikomotor sebesar 73% (16 orang). Tingkat ketercapaian pada siklus ini belum mencapai target. Oleh karena itu, perlu melakukan perbaikan supaya mencapai atau melebihi target 85%. Hal yang diperbaiki adalah aspek yang berhubungan dengan pembelajaran menulis narasi, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran karena kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik itu hasil belajar aspek kognitif maupun psikomotor.

### 3. Paparan Data Tindakan Siklus III

Tindakan siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Juni 2015 di kelas IV-B SDN Sukaraja II. Pada pelaksanaan siklus ini, siswa yang dijadikan subjek penelitian hadir semua. Adapun jumlahnya adalah 22 orang.

Data hasil tindakan siklus III telah divalidasi dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari ketiga alat pengumpul data. *Member check* dilakukan dengan cara mengecek kembali kebenaran data dari observer yang bertindak sebagai pemberi data.

Penjelasan kegiatan triangulasi pada siklus III yaitu sebagai berikut. Pada siklus ini, ditemukan ada tiga siswa yang nilai kognitifnya turun. Ada juga tiga siswa lain yang nilainya turun, tetapi pada aspek psikomotor. Walaupun turun, nilainya masih memenuhi KKM. Peneliti membandingkan data nilai siswa tersebut dengan catatan lapangan dan hasil observasi siswa. Langkah berikutnya yaitu mewawancarai siswa-siswa tersebut. Hasilnya, siswa tidak bisa konsentrasi saat mengerjakan soal evaluasi karena terganggu oleh keadaan di luar kelas yang gaduh atau berisik. Dengan demikian, hasil validasinya yaitu bahwa nilai siswa turun karena faktor kondisi di luar kelas yang gaduh atau berisik.

Berikut adalah contoh penjelasan kegiatan *member check* yang dilakukan di siklus ini. Peneliti mengecek kembali hasil pengamatan observer melalui IPKG I (hasil observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran) dan IPKG II (hasil observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran). Hasilnya, observer memberikan data yang benar, sehingga validasi data dapat dipercaya.

Berikut adalah penjelasan mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV-B pada siklus III.

#### **a. Paparan Data Perencanaan Tindakan Siklus III**

Ada lima hal yang dipersiapkan dalam melakukan perencanaan tindakan siklus III, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Apabila kelima hal ini telah dipersiapkan, maka dibuatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengandung kelima hal tersebut.

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada siklus III sama dengan tujuan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Tujuan pembelajaran pada aspek kognitif yaitu agar siswa dapat memiliki pengetahuan mengenai aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik, juga pengertian narasi runtut. Tujuan pembelajaran pada aspek psikomotor yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam menerapkan penggunaan huruf kapital dan tanda titik dengan benar pada narasi yang dibuat, juga dapat membuat narasi dengan runtut mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita.

Materi ajar pada siklus ini sama dengan siklus I dan siklus II. Materinya mengenai pengetahuan tentang huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut. Pada RPP siklus III, materinya lebih lengkap dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Di dalamnya ada penambahan contoh penggunaan huruf kapital dan tanda titik, sehingga pemaparan materinya lebih jelas.

Sumber belajar yang digunakan sama dengan siklus I dan siklus II, yaitu dengan menggunakan BKS (Buku Kerja Siswa). BKS dibuat dengan cara: 1) menentukan konsep gambar dan isi BKS; 2) membuat BKS berdasarkan konsep dan gambar yang telah ditentukan sebelumnya; 3) mencetak BKS.

Rangkaian gambar bercerita pada BKS yang digunakan untuk siklus ini berbeda dengan siklus sebelumnya. Pada siklus I, gambar yang digunakan untuk proses pembelajaran tentang petualangan dua orang anak di sawah dan gambar untuk evaluasinya tentang peristiwa lucu saat sedang memancing. Pada siklus II, gambar yang digunakan untuk proses pembelajaran tentang kisah seorang anak yang bermimpi dikejar hantu dan gambar untuk evaluasinya tentang kisah seorang anak yang bermimpi dikejar ular. Pada siklus III, gambar yang digunakan untuk proses pembelajaran tentang kisah seorang anak yang diselamatkan Batman dari kejaran tiga ekor ikan hiu, dan gambar untuk evaluasinya tentang kisah dua orang anak saat diselamatkan Superman dari kejaran tiga ekor harimau. Setiap siklus, gambarnya berbeda-beda. Alasannya untuk mengembangkan imajinasi anak secara bertahap. Di siklus I, imajinasi anak dirangsang dengan cara menentukan gambar tentang kehidupan sehari-hari (kegiatan di sawah). Di siklus II, pengembangan imajinasi anak mulai ditingkatkan dengan cara menghadirkan gambar yang erat dengan kehidupan sehari-hari anak namun sudah mulai diajak dikaitkan dengan hal-hal yang tidak nyata/khayalan (mimpi). Di siklus III, pengembangan imajinasi lebih ditingkatkan lagi sehingga gambar yang dihadirkan di BKS sudah merupakan gambar yang ceritanya khayalan belaka (cerita Batman dan Superman).

Ada perubahan dalam pembuatan BKS pada siklus III. Perubahan ini berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi pelaksanaan tindakan siklus II. Hal yang dirubah sebanyak empat.

Pertama, jumlah pertanyaan pemancing pada siklus III ditambah sehingga menjadi 15 pertanyaan. Alasannya, jumlah pertanyaan pada siklus II terlalu sedikit. Penentuan jumlah pertanyaan pemancing pada siklus III bukan hanya berdasarkan jumlah pertanyaan pada siklus II saja, tetapi juga berdasarkan jumlah pertanyaan pada siklus I. Pada siklus I, jumlahnya sebanyak 21 pertanyaan dan terlalu banyak menurut siswa. Pada siklus II, jumlahnya 10 pertanyaan dan menurut siswa terlalu sedikit. Berdasarkan hasil pertimbangan dari jumlah pertanyaan pada siklus-siklus sebelumnya, maka ditentukanlah jumlahnya supaya seimbang yaitu sebanyak 15 pertanyaan.

Kedua, halaman BKS bagian menulis narasi berantai diubah desainnya. Awalnya, di halaman tersebut hanya ada tiga kotak isian untuk kegiatan siswa dalam menulis narasi berantai mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai pada penyelesaian cerita. Saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya, kegiatan siswa dalam merenungkan dan mengoreksi huruf kapital serta tanda titik kurang maksimal. Hanya sebagian siswa yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Tidak ada motivasi yang dapat menjadikan siswa aktif semua. Oleh karena itu, diubahlah desain BKS pada halaman tersebut dengan cara menambahkan kotak isian Bintang Penghargaan pada setiap kotak isian menulis narasi berantai, baik itu pada kotak isian pengenalan cerita, peristiwa cerita, maupun penyelesaian cerita. Bintang ini diberikan kepada kelompok yang lebih dahulu selesai melaksanakan kegiatan perenungan dan pengoreksian huruf kapital serta tanda titik pada narasi yang sudah dibuat. Selain itu, di halaman tersebut tidak ada kotak isian untuk judul cerita. Akibatnya, siswa tidak bisa mengalami belajar membuat judul. Dengan begitu, ditambahkan kotak isian untuk judul cerita.

Ketiga, halaman BKS mengenai diskusi pertanyaan Suneo ditambahkan kotak isian Bintang Penghargaan. Hal ini berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan siklus sebelumnya. Tujuan pengadaan bintang ini untuk memotivasi semua anggota kelompok supaya semuanya terlibat aktif dalam diskusi pertanyaan Suneo.

Keempat, bentuk Tabel Kerjasama diperbaiki. Awalnya, hanya ada kolom untuk nama siswa, nomor soal yang dikerjakan, dan kolom isian Bintang

Penghargaan untuk kegiatan menjawab pertanyaan pemancing. Sekarang kolomnya ditambahkan sehingga menjadi ada kolom isian Bintang Penghargaan untuk kegiatan menulis narasi berantai. Tujuan perubahan pada tabel ini yaitu berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya dan untuk memotivasi setiap anggota kelompok supaya semuanya ikut menulis narasi berantai.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran siklus III, kegiatannya sama seperti siklus sebelumnya. Namun ada kegiatan yang ditambahkan, yaitu: a) dalam mengelola kelas, guru bukan hanya menggunakan peluit saat siswa menulis berantai saja, tetapi digunakan juga dalam menertibkan siswa dan saat memberi intruksi; b) guru bukan hanya memberikan cap Bintang Penghargaan untuk kegiatan menjawab pertanyaan pemancing saja, tetapi juga diberikan untuk kegiatan diskusi pertanyaan suneo, diskusi perenungan dan pengoreksian huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat, juga untuk kegiatan menulis narasi berantai. Tujuannya untuk memaksimalkan kegiaian-kegiatan tersebut, yang merupakan bagian dari tahapan pembelajaran yang berdasarkan BKS.

Guru melakukan persiapan dalam menilai hasil belajar siswa pada siklus III. Hal yang dipersiapkan yaitu lembar evaluasi dan pedoman penilaian evaluasi hasil belajar siswa. Berikut adalah hasil observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus III.

**Tabel 4.13.**

**Data Observasi Siklus 3 Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

No.	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>				
1.	Perumusan tujuan pembelajaran.				√
<b>B.</b>	<b>Materi Ajar</b>				
1.	Ketepatan memilih materi ajar				√
2.	Penyajian materi.				√
<b>C.</b>	<b>Pemilihan BKS sebagai Sumber Belajar</b>				
1.	Ketepatan memilih BKS.				√
2.	Pembuatan BKS.				√
3.	Penggunaan BKS.				√
4.	Kesesuaian BKS dengan karakteristik siswa.				√
<b>D.</b>	<b>Skenario/Kegiatan Pembelajaran</b>				

1.	Ketepatan memilih metode pembelajaran.				√
2.	Kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu.				√
<b>E.</b>	<b>Penilaian Hasil Belajar</b>				
1.	Melakukan penilaian terhadap hasil belajar				√
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>			
<b>Persentase (%)</b>		<b>100%</b>			
<b>Kriteria</b>		<b>Baik Sekali</b>			

Pada siklus III, guru memperoleh skor ideal 3 pada semua aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran; 2) ketepatan memilih materi ajar; 3) penyajian materi; 4) ketepatan memilih bks; 5) pembuatan BKS; 6) penggunaan BKS; 7) kesesuaian bks dengan karakteristik siswa; 8) ketepatan memilih metode pembelajaran; 9) kelengkapan langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu; 10) melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Pada siklus ini, tidak ada aspek yang mendapat skor 2, 1, maupun 0. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan. Alasannya, jumlah skor keseluruhan sebanyak 30 dengan persentase ketercapaian sebesar 100% dan dengan kriteria BS (Baik Sekali). Dengan demikian, guru telah mencapai target 100% dalam merencanakan pembelajaran.

#### **b. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

Tindakan siklus III dilaksanakan selama tiga jam pelajaran atau 105 menit. Gambaran pelaksanaan siklus III terlihat pada tiga kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

##### 1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Guru mengawali pembelajaran pada siklus III dengan cara memberi salam dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Pada kegiatan tersebut, terlihat siswa mengikuti intruksi Ketua Murid (KM) dengan baik. Siswa yang berperan sebagai KM memberi intruksi untuk memberi salam, duduk dengan rapi, dan berdoa sebelum belajar. Semua siswa mengikuti intruksi dengan cara menjawab

salam, langsung duduk dengan rapi, dan berdoa dengan khusyu serta kompak. Lalu guru mengecek kehadiran siswa. Hasilnya, semua siswa hadir.

Guru tidak langsung melakukan apersepsi, tetapi mengondisikan kelas dahulu supaya siswa dalam keadaan siap belajar. Dalam mengondisikan siswa, guru menanyakan dahulu kepada siswa tentang siap-tidaknya belajar. Saat bertanya, guru tampak semangat. Dengan begitu, siswa pun menjawab dengan kompak dan semangat juga. Kemudian, guru mengecek semangat siswa dengan cara mengajak untuk meneriakkan yel-yel penyemangat belajar.

Sebelum meneriakkan yel-yel penyemangat belajar, guru mengajak siswa untuk menampilkan ekspresi wajah semangat saat meneriakkan yel-yel tersebut. Saat meneriakkan yel-yel, semua siswa berdiri, tampak semangat, dan menggerakkan tangannya saat mengatakan suara “dor” dan “bum”. Siswa langsung duduk dengan rapi setelah mengatakan “konsentrasi dimulai.”

Ketika keadaan kelas sudah kondusif guru melakukan apersepsi. Sebelum melakukan apersepsi, guru mengecek dahulu siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Saat menanyakan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini, siswa sudah mengetahuinya. Hal ini terlihat saat guru menanyakan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Saat itu, siswa mampu untuk menjawabnya. Kemudian, guru melakukan apersepsi. Apersepsi yang pertama mengenai huruf kapital. Guru melakukan apersepsi huruf kapital dengan cara melakukan tanya-jawab dengan siswa. Pada kegiatan ini, siswa tampak aktif dan semangat. Supaya kondisi kelas kondusif, guru membuat aturan dengan cara berlomba mengacungkan tangan dalam menjawab pertanyaan guru. Kemudian siswa tampak semangat dan ingin berlomba. Apersepsi berikutnya tentang penggunaan tanda titik. Dalam melakukan apersepsi ini, guru tidak hanya memberi pertanyaan yang biasa saja, tetapi juga memberikan pertanyaan yang dapat menggali pengetahuan dan pemahaman siswa. Guru memancing siswa untuk berpikir mengenai jawaban yang benar tentang aturan penggunaan tanda titik. Saat itu, siswa tampak semangat menjawab, tidak ragu-ragu, tidak keliru, dan menjawab dengan benar.

Siswa tampak masih ingat mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Guru memberi penghargaan kepada siswa karena masih ingat materi



tersebut. Caranya dengan mengajak siswa tepuk tangan. Siswa tampak senang sehingga mereka tepuk tangan dengan kompak. Setelah apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa duduk dengan baik, tenang, dan sambil menyimak penyampaian tujuan tersebut.

Sebelum belajar, guru memberi motivasi. Caranya dengan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan ini diawali dengan membagi siswa menjadi lima kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan tertib dan tidak seperti yang terjadi di siklus I. Gambarannya seperti di bawah ini.

- Guru : “Masih ingat pembagian kelompok yang kemarin?”  
 Siswa : “Masih...”  
 Guru : “Kelompok satu, cung!”  
 Siswa : (Kelompok 1 mengacungkan tangan.)  
 Guru : “Kelompok dua, cung!”  
 Siswa : (Kelompok 2 mengacungkan tangan.)  
 Guru : “Kelompok tiga, cung!”  
 Siswa : (Kelompok 3 mengacungkan tangan.)  
 Guru : “Kelompok empat, cung!”  
 Siswa : (Kelompok 4 mengacungkan tangan.)  
 Guru : “Kelompok lima, cung!”  
 Siswa : (Kelompok 5 mengacungkan tangan.)  
 Guru : “Tempat kelompok sama seperti dahulu. Dalam hitungan ke-10, semua siswa harus sudah berkumpul dengan teman sekelompoknya dengan rapi dan tertib. Mulai dari sekarang!” (Membunyikan peluit dan kemudian berhitung dari satu sampai 10.)  
 Siswa : (Berkumpul dengan teman sekelompok di tempat yang telah ditentukan secara tertib dan cepat.)  
 Guru : “Waktu habis.”

(Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Kelompok yang terbentuk adalah kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok ini sudah dilakukan saat perencanaan siklus II. Jadi, hasil dari pembagian kelompok pada siklus II digunakan lagi pada siklus III. Berdasarkan catatan lapangan di atas, terlihat bahwa siswa masih ingat mengenai anggota kelompoknya. Dalam mengelola kelompok, guru memberi hitungan dari satu

sampai 10 kepada siswa dalam berkumpul dengan teman sekelompok di tempat yang telah ditentukan.

Setelah siswa berkumpul bersama teman sekelompoknya, guru mengintruksikan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini, guru menggunakan peluit dan hitungan 10 detik. Di siklus II, tindakan ini termasuk tindakan mendadak. Di siklus III, tidak demikian tetapi sudah menjadi tindakan terencana. Tindakan mendadak yang muncul di siklus II digunakan di siklus ini karena terbukti kalau tindakan tersebut mampu mengelola kelas dengan kondusif. Adapun gambaran tindakannya seperti berikut.

- Guru : “Sekarang dalam hitungan ke-10, semua kelompok sudah menentukan ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.”  
(Membunyikan peluit dan mulai berhitung.)
- Siswa : (Berdiskusi menentukan peran setiap anggota kelompok.)
- Guru : (Membunyikan peluit.) “Sudah! Tenang! Ketua kelompok maju ke depan untuk menerima BKS.”
- Siswa : (Ketua dari setiap kelompok maju ke depan kelas dengan tertib.)
- Guru : “Berjajar dengan rapi ya.”
- Siswa : (Semua ketua kelompok berjajar dengan rapi.)
- Guru : (Membagikan BKS dan kartu nomor anggota kelompok.)  
(Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Guru selalu menggunakan peluit dan hitungan satu sampai 10 dalam memberi intruksi serta mengelola siswa supaya tampak tertib. Hal ini terlihat dari salahsatu contoh gambaran yang tercantum dalam catatan lapangan di atas. Setelah guru membunyikan peluit dan berhitung, setiap kelompok langsung berdiskusi untuk menentukan peran setiap anggota.

Setelah diskusi pembagian peran, guru mengintruksikan perwakilan setiap kelompok maju ke dapan kelas untuk menerima BKS dan kartu nomor anggota kelompok. Kemudian, semua ketua kembali ke kelompoknya masing-masing. Lalu guru menjelaskan penggunaan BKS. Kemudian guru menyampaikan tugas dari masing-masing peran siswa dalam kelompok. Siswa tampak mengerti mengenai tugas yang sesuai dengan perannya masing-masing. Langkah berikutnya yaitu melanjutkan pada kegiatan yang sebagaimana tercantum dalam BKS.

a) Mengamati Rangkaian Gambar Bercerita dan Menjawab Pertanyaan Pemancing

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk mengikuti ajakan Doraemon dalam mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Gambarnya seperti di bawah ini.

Siswa tampak mengerti dalam memahami ajakan Doraemon. Pada kegiatan ini, guru memberikan motivasi supaya semua anggota ikut mengamati dan menjawab pertanyaan pemancing dengan cara menginformasikan bahwa yang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut akan diberi cap Bintang Penghargaan.

Guru selalu membimbing siswa dalam mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Hal ini dapat terlihat dari gambaran kegiatan di bawah ini.

Guru : “Ibu ingin bertanya pada kelompok ini. Ini di mana tempat ceritanya?” (Menghampiri dan bertanya kepada kelompok 1 sambil menunjuk gambar yang ada di BKS.)

Siswa : “Di pantai.” (Semua anggota kelompok 1 menjawab.)

Guru : “Ini gambar apa?” (Menghampiri dan bertanya kepada kelompok 2 sambil menunjuk jilid BKS)

Siswa : “Hiu.” (Semua anggota kelompok 2 menjawab dengan kompak.)

Guru : “Ditolong oleh siapa?” (Menghampiri dan bertanya kepada kelompok 5.)

Siswa : “Batman.” (Semua anggota kelompok 5 menjawab dengan kompak.)

Guru melakukan kegiatan di atas ke setiap kelompok. Tujuannya untuk mengecek pemahaman siswa setelah mengamati dan menjawab pertanyaan. Saat itu, siswa tampak aktif. Keadaan kelas ramai dengan siswa yang saling berkomentar dalam berdiskusi.

(Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, salahsatu bentuk bimbingannya dengan cara melakukan tanya-jawab dengan setiap kelompok. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang dapat menggali pemahaman siswa. Selain itu, pertanyaan tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap kegiatan mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Hasilnya, semua siswa paham dan bisa dalam menafsirkan makna gambar serta menjawab pertanyaan pemancing.

Guru selalu memberi motivasi pada setiap respon yang diberikan siswa. Misalnya motivasi terhadap kelompok yang lebih dahulu selesai mengamati dan diskusi menjawab pertanyaan pemancing. Gambaran kegiatannya dapat diketahui pada catatan lapangan berikut.

- Siswa : “Ibu, sudah.”  
 Guru : (Memberikan Bintang Penghargaan ke kelompok yang sudah selesai mengamati dan menjawab pertanyaan.)  
 Siswa : (Siswa dari kelompok lain ikut mengacungkan tangan dan mengatakan sudah selesai mengerjakan tugas.)  
 Guru : “Tos dulu ya.” (Mengajak setiap anggota kelompok untuk tos tangan sebagai bentuk penghargaan.)  
 Siswa : (Siswa tampak semakin semangat dan senang setelah tos dengan guru.)  
 (Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Motivasi bukan hanya diberikan dalam bentuk pemberian bintang saja, tetapi juga sikap. Guru selalu mengajak setiap siswa pada suatu kelompok untuk tos tangan. Hal tersebut dilakukan sebagai penghargaan dan untuk menjaga semangat serta kerjasama siswa dengan teman sekelompok. Setelah melakukan hal tadi, siswa tampak semakin semangat dan merasa senang.

Ketika kegiatan mengamati gambar dan pertanyaan pemancing telah selesai, guru bersama siswa membahas bab-bab yang ada di BKS (bab pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Pembahasan bab-bab tersebut dilakukan dengan cara melakukan tanya-jawab. Pertanyaan yang diberikan berdasarkan gambar dan pertanyaan pemancing yang ada di BKS.

Pertanyaan yang diberikan guru adalah pertanyaan yang dapat menggali pemahaman siswa. Gambaran guru dalam memberikan pertanyaan tersebut dapat diketahui melalui catatan lapangan di bawah ini.

- Guru : “Suara tembakan?” (Menampilkan wajah semangat.)  
 Siswa : “Dor!” (Siswa kembali semangat.)  
 Guru : “Suara basoka?”  
 Siswa : “Bum!” (Siswa menjawab dengan semangat dan kompak.)  
 Guru : “Suara harimau?”  
 Siswa : “Rar rar rar!”  
 Guru : “Kita bahas halaman dua. Buka halaman dua!” (Lalu membahas setiap halaman yang ada di BKS.)  
 Siswa : (Menjawab setiap pertanyaan guru dengan semangat saat penjelasan setiap halaman BKS.)  
 Guru : “Mereka ke pantai pakai apa ya?”  
 Siswa I : “Mobil.”

Guru : “Saat di pantai, apa yang dilakukan anak ini?”  
 Siswa II : “Berenang.”  
 Guru : “Saat di pantai, apa yang mereka lihat?”  
 Siswa III : “Matahari bu...”  
 Siswa IV : “Pohon.”  
 Siswa V : “Lumba-lumba.”  
 Siswa VI : “Orang.”  
 Siswa VII: “Burung.”  
 (Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, guru tidak hanya fokus memberikan pertanyaan saja, tetapi juga memperhatikan keadaan siswa. Guru menyemangati siswa dengan cara kembali mengajak meneriakkan yel-yel penyemangat belajar. Gambarannya dapat dilihat pada catatan lapangan di atas.

Saat melakukan tanya-jawab, semua siswa tampak aktif. Siswa selalu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Gambarannya dapat dilihat pada catatan lapangan di atas.

Siswa tampak paham mengenai makna gambar dan pertanyaan pemancing yang ada di BKS. Hal ini dapat diketahui dari catatan lapangan berikut.

Guru : “Buka halaman 6. Saat melihat hiu, mengapa anak ini menangis?” (Menunjuk kelompok 1.)  
 Siswa : “Karena dikejar hiu.”  
 Guru : “Mengapa dikejar hiu?”  
 Siswa : “Karena ingin mekakannya.”  
 Guru : “Mengapa bapa ini menangis?”  
 Siswa : “Khawatir.”  
 Guru : “Berarti semuanya sudah paham ya dalam kegiatan mengamati gambar dan dalam menjawab pertanyaan.”  
 (Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Setelah kegiatan mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing selesai, guru melanjutkan ke kegiatan berikutnya, yaitu menulis narasi berantai.

#### b) Menulis Narasi Berantai

Sebelum menulis narasi berantai, guru mengondisikan siswa supaya tetap semangat. Caranya dengan meneriakkan yel-yel penyemangat belajar. Saat siswa sudah kondusif, guru mengintruksikan setiap kelompok yang dimulai dari siswa nomor satu untuk menulis narasi berantai. Gambarannya seperti berikut.

Guru : “Kita mulai dari siswa nomor 1. Yang paling cepat akan mendapatkan cap Bintang Penghargaan. Tetap ingat

penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan keruntutannya ya saat menulis narasi berantai.”

Siswa : (Siswa nomor satu langsung siap-siap.)  
(Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, siswa nomor satu langsung memposisikan dirinya untuk siap menulis narasi berantai. Sebelum menulis narasi berantai dimulai, guru mengondisikan kembali siswa supaya tertib. Caranya seperti di bawah ini.

Guru : “Fokuskan telinga dan mata. Perdengarkan apa yg diucapkan ibu. Tenangkan seluruh anggota badan. Silakan kerjakan halaman 16. Kalau siswa yg nomor terakhir sudah beres, langsung laporan ke ibu dengan tertib. Nanti ibu beri Bintang Penghargaan.”

Siswa : (Menyimak penjelasan guru dan mulai menulis berantai dengan tertib.)  
(Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Setelah siswa tertib, guru menyampaikan aturan dalam menulis berantai. Aturannya sama dengan aturan menulis berantai di siklus II.

Selama menulis narasi berantai berlangsung, semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa bersikap seperti itu karena ada aturan yang jelas dalam menulis narasi berantai. Selain itu, karena ada pengaturan guru berdasarkan nomor anggota kelompok dan tanda dimulainya menulis melalui bunyi peluit yang ditiupkan guru. Hal lain yang mempengaruhi sikap siswa ini yaitu karena adanya cap Bintang Penghargaan yang hanya diberikan kepada siswa yang ikut menulis narasi berantai saja. Saat kegiatan berlangsung, guru mengontrol dan membimbing setiap kelompok.

#### c) Tahap Diskusi, Perenungan, dan Pengoreksian Narasi

Saat kegiatan ini dimulai, guru memotivasi siswa supaya aktif dalam berdiskusi. Kemudian, guru memotivasi siswa untuk aktif merenung dan berdiskusi dalam mengoreksi narasi yang sudah dibuat. Motivasi yang diberikan yaitu pemberian cap Bintang Penghargaan kepada kelompok yang sudah merenung dan berdiskusi mengoreksi narasi yang sudah dibuat. Gambarannya seperti di bawah ini.

- Guru : “Nanti yang sudah merenung dan diskusi dalam mengoreksi huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat, ibu beri cap Bintang Penghargaan.”
- Siswa I : “Ibu sudah.”
- Siswa II : “Bu sudah.”
- Guru : (Membunyikan peluit, mendatangi kelompok yang sudah, dan langsung membimbing kelompok yang sudah selesai merenung dan mengoreksi.)
- Siswa : (Semua siswa dari setiap kelompok mengatakan sudah.)
- Guru : “Kelompok yang duduknya paling rapi dan tidak ribut, ibu akan segera mendatangnya untuk memberi cap Bintang Penghargaan dan memeriksa hasil pengoreksian kalian.” (Menertibkan siswa dengan cara membunyikan peluit.)
- Siswa : (Semua siswa berlomba duduk dengan rapi dan tidak ribut.)
- Guru : (Memperhatikan setiap kelompok, mendatangi kelompok yang paling rapi, memberi cap Bintang Penghargaan, dan membaca narasi kelompok tersebut untuk memeriksa hasil pengoreksiannya.)
- (Catatan Lapangan Siklus III. Pada hari Sabtu, 6 Juni 2015)

Berdasarkan catatan lapangan di atas, guru mendatangi kelompok yang sudah selesai merenung dan mengoreksi narasi. Kemudian, guru memeriksa hasil siswa dalam mengoreksi narasi dan melakukan bimbingan serta memberikan cap Bintang Penghargaan. Saat guru sedang membimbing salahsatu kelompok, siswa dari kelompok lain berteriak mengatakan sudah selesai mengerjakan. Lalu guru membuat aturan bagi siswa yang sudah selesai. Aturannya yaitu kelompok yang duduknya paling rapi dan tidak ribut, maka guru akan mendatangi kelompok tersebut dan langsung memeriksa hasil pekerjaannya serta meberikan cap Bintang Penghargaan. Setelah itu, siswa tidak ribut lagi dan langsung berlomba menjadi kelompok yang paling rapi dan tidak ribut.

#### d) Mengisi Tabel Kerjasama

Tabel kerjasama diisi oleh sekretaris pada setiap kelompok. Tabel ini diisi setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang ada di BKS, yaitu menjawab pertanyaan pemancing dan menulis narasi berantai. Tabel tersebut diisi oleh sekretaris hanya pada kolom nama siswa dan kolom nomor soal yang dikerjakan. Kolom cap Bintang Penghargaan hanya diisi oleh guru. Kolom bintang diisi dengan segera setelah kelompok selesai mengerjakan tugas.

### 3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Sebelum pembelajaran di akhiri, guru mengajak siswa membuat kesimpulan hasil belajar. Selain itu, guru memberikan penguatan kepada siswa. Saat membuat kesimpulan, siswa tampak aktif menyimpulkan hasil belajar dan tampak paham. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum dimengerti. Namun tidak ada yang bertanya karena siswa sudah mengerti.

Saat guru menanyakan sudah-belumnya siswa mengerti, siswa menjawab sudah mengerti. Dengan begitu, guru mengintruksikan siswa untuk duduk dengan posisi tempat duduk sudah seperti semula. Dalam memberikan intruksi ini, guru memberikan waktu selama 10 detik. Lalu siswa merapikan tempat duduk dan memposisikan dirinya untuk duduk dengan baik.

Kegiatan berikutnya adalah melakukan evaluasi menulis narasi. Siswa tampak khusyu dalam mengerjakan soal evaluasi. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) sebagai tindak lanjut setelah mempelajari materi pada pertemuan ini. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa setelah belajar dan memberikan salam. Sata itu, siswa berdoa dengan tertib.

**Tabel 4.14.**  
**Data Observasi Siklus 3 Kinerja Guru Melaksanakan Pembelajaran**

No.	Aspek yang Diamati	Skor			
		0	1	2	3
<b>A.</b>	<b>Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Mengondisikan siswa untuk siap belajar.				√
2.	Melakukan apersepsi.				√
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.				√
4.	Memberikan motivasi				√
<b>B.</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
1.	Mengelompokan siswa.				√
2.	Mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.				√
3.	Menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok.				√
4.	Menjelaskan prosedur menggunakan BKS kepada semua kelompok.				√
	<b>Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan</b>				



	<b>Pemancing</b>				
5.	Membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di BKS.				√
6.	Membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di BKS.				√
	<b>Menulis Narasi Berantai</b>				
7.	Menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai sesuai dengan yang ada di BKS.				√
8.	Membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan BKS.				√
	<b>Diskusi dan Perenungan</b>				
9.	Membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS				√
10.	Membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di BKS.				√
11.	Membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan BKS.				√
12.	Membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan BKS.				√
13.	Membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi.				√
	<b>C. Kegiatan Akhir Pembelajaran</b>				
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.				√
2.	Melakukan evaluasi.				√
3.	Memberi tindak lanjut.				√
<b>Jumlah</b>				<b>60</b>	
<b>Persentase (%)</b>				<b>100%</b>	
<b>Kriteria</b>				<b>Baik Sekali</b>	

Berdasarkan tabel di atas, guru memperoleh skor ideal 3 pada semua aspek, yaitu: 1) mengondisikan siswa untuk siap belajar; 2) melakukan apersepsi; 3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 4) memberikan motivasi; 5) mengelompokkan siswa; 6) mengarahkan setiap kelompok untuk membagi peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota kelompok; 7) menjelaskan prosedur yang harus dikerjakan siswa sesuai dengan perannya dalam kelompok; 8) menjelaskan prosedur menggunakan BKS kepada semua kelompok; 9) membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di BKS; 10) membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing yang ada di BKS; 11) menjelaskan prosedur menulis narasi secara berantai sesuai dengan yang ada di BKS; 12)

membimbing setiap kelompok saat menulis narasi berantai sesuai dengan BKS; 13) membimbing siswa dalam diskusi penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan yang ada di BKS; 14) membimbing siswa dalam diskusi mengenai narasi runtut sesuai dengan yang ada di BKS; 15) membimbing siswa dalam merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik sesuai dengan BKS; 16) membimbing setiap kelompok dalam mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi sesuai dengan BKS; 17) melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa; 18) melakukan evaluasi; 19) memberi tindak lanjut; 20) membimbing perwakilan kelompok dalam membacakan narasi yang sudah dibuat tadi. Pada siklus III, guru tidak memperoleh skor 2, 1, maupun 0 dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan. Jumlah skor keseluruhan dalam melaksanakan pembelajaran adalah 60 dengan persentase ketercapaian 100% dan dengan kriteria BS (Baik Sekali). Pada siklus ini, guru telah mencapai target 100% dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada dua aspek yang diamati dari aktivitas siswa, yaitu aspek keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok. Berikut adalah data hasil observasi aktivitas siswa mengenai kedua aspek tersebut pada siklus III.

**Tabel 4.15.**  
**Data Observasi Siklus 3 Aktivitas Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Skor	Persentase (%)	Kriteria				
		Kerjasama				Keaktifan						BS	B	C	K	KS
		3	2	1	0	3	2	1	0							
1	Gizda A.	√				√				6	100,00	√				
2	Intan S.M.	√				√				6	100,00	√				
3	M. Rifqi H.	√					√			5	83,33	√				
4	R. Aom A.W.W.P.	√					√			5	83,33	√				
5	R. Mufid N.S.	√					√			5	83,33	√				
6	Zahra D.M.	√				√				6	100,00	√				
7	Fauzan D.S.	√					√			5	83,33	√				
8	Indah P.E.	√				√				6	100,00	√				
9	Janasya A.	√				√				6	100,00	√				
10	Lubnaa E.A.	√					√			5	83,33	√				
11	Lucy L.R.	√				√				5	83,33	√				
12	M. Alfian S.	√				√				6	100,00	√				
13	Marsya A.	√				√				6	100,00	√				
14	Milano A.S.	√				√				6	100,00	√				
15	M. Raihan F.	√				√				6	100,00	√				
16	M. Syahrindra O.	√					√			5	83,33	√				
17	Naufal D.M.	√				√				6	100,00	√				
18	Raihan R.	√					√			5	83,33	√				
19	Sutjani N.A.	√				√				5	83,33	√				
20	Syafri H.	√					√			5	83,33	√				
21	Syifa A.N.	√				√				6	100,00	√				
22	Medinna R.	√				√				6	100,00	√				
<b>Jumlah</b>		<b>66</b>				<b>58</b>						<b>22</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>124</b>														
<b>Persentase</b>		<b>93,94%</b>										<b>100</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>														

Keterangan: BS (Baik Sekali), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), KS (Kurang Sekali)

Pada siklus III, semua siswa (22 orang) memperoleh skor ideal 3 pada aspek kerjasama dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 2, 1, maupun 0. Sedangkan pada aspek keaktifan, 14 siswa memperoleh skor ideal 3 dan delapan siswa memperoleh skor 2. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 maupun 0. Semua siswa (22 orang atau sebesar 100%) memperoleh kriteria BS (Baik Sekali) dan tidak ada siswa yang memperoleh kriteria B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), maupun KS (Kurang Sekali).

Aktivitas siswa pada siklus III mengalami peningkatan. Alasannya, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh menjadi 124 dengan persentase ketercapaian 93,94% dan dengan kriteria B (Baik). Pada siklus ini, aktivitas siswa telah mencapai target karena persentase ketercapaiannya melebihi target 85%.

### c. Paparan Data Hasil Siklus III

Ada dua aspek yang dinilai dari hasil belajar siswa menulis narasi, yaitu aspek kognitif dan psikomotor. Berikut adalah data nilai siswa menulis narasi aspek kognitif.

**Tabel 4.16.**  
**Data Siklus 3 Nilai Kognitif Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Tafsiran	
				T	BT
1	Gizda A.	9	75,00	√	
2	Intan S.M.	9	75,00	√	
3	M. Rifqi H.	11	91,67	√	
4	R. Aom A.W.W.P.	11	91,67	√	
5	R. Mufid N.S.	9	75,00	√	
6	Zahra D.M.	11	91,67	√	
7	Fauzan D.S.	8	66,67	√	
8	Indah P.E.	11	91,67	√	
9	Janasya A.	9	75,00	√	
10	Lubnaa E.A.	8	66,67	√	
11	Lucy L.R.	9	75,00	√	
12	M. Alfian S.	11	91,67	√	
13	Marsya A.	10	83,33	√	
14	Milano A.S.	11	91,67	√	
15	M. Raihan F.	11	91,67	√	
16	M. Syahrindra O.	7	58,33		√
17	Naufal D.M.	9	75,00	√	
18	Raihan R.	9	75,00	√	
19	Sutjiani N.A.	12	100,00	√	
20	Syafri H.	11	91,67	√	
21	Syifa A.N.	11	91,67	√	
22	Medinna R.	10	83,33	√	
<b>Jumlah</b>		<b>217</b>	<b>1808,33</b>	<b>21</b>	<b>1</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>9,86</b>	<b>82,20</b>		
<b>Persentase (%)</b>				<b>95,45</b>	<b>4,55</b>

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor siswa aspek kognitif pada siklus III adalah 9,86 dan rata-rata nilainya adalah 82,20. Pada siklus ini, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (95,45%) dan jumlah siswa yang belum tuntas hanya satu orang (4,55%). Dengan demikian, kemampuan siswa aspek kognitif pada siklus III telah mencapai target karena persentase siswa yang tuntas melebihi target 85%.

Berikut adalah data hasil belajar siswa dalam menulis narasi aspek psikomotor pada siklus III.

**Tabel 4.17.**  
**Data Siklus 3 Nilai Psikomotor Siswa Menulis Narasi**

No	Nama Siswa	Huruf Kapital			Tanda Titik			Keruntutan												Skor	Nilai	Tafsiran		
		3	2	1	3	2	1	Pengenalan Cerita				Peristiwa Cerita				Penyelesaian Cerita						T	BT	
								3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0					
1	Gizda A.	√			√			√					√					√			13	86,67	√	
2	Intan S.M.	√			√				√				√					√			12	80,00	√	
3	M. Rifqi H.	√			√				√				√					√			14	93,33	√	
4	R. Aom A.W.W.P.	√			√				√				√					√			10	66,67	√	
5	R. Mufid N.S.			√	√				√				√					√			12	80,00	√	
6	Zahra D.M.	√			√				√				√					√			14	93,33	√	
7	Fauzan D.S.			√	√				√				√					√			11	73,33	√	
8	Indah P.E.	√			√				√				√					√			12	80,00	√	
9	Janasya A.	√			√				√				√					√			14	93,33	√	
10	Lubnaa E.A.	√			√				√				√					√			13	86,67	√	
11	Lucy L.R.	√			√				√				√					√			14	93,33	√	
12	M. Alfian S.	√			√				√				√					√			15	100,00	√	
13	Marsya A.	√			√				√				√					√			15	100,00	√	
14	Milano A.S.		√		√				√				√					√			11	73,33	√	
15	M. Raihan F.	√			√				√				√					√			15	100,00	√	
16	M. Syahrindra O.		√		√				√				√					√			9	60,00		√
17	Naufal D.M.	√			√				√				√					√			14	93,33	√	
18	Raihan R.	√			√				√				√					√			13	86,67	√	
19	Sutjiani N.A.	√			√				√				√					√			15	100,00	√	
20	Syafri H.		√		√				√				√					√			13	86,67	√	
21	Syifa A.N.	√			√				√				√					√			13	86,67	√	
22	Medinna R.	√			√				√				√					√			15	100,00	√	
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>18</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>12</b>	<b>10</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>287</b>	<b>1913,33</b>	<b>21</b>	<b>1</b>	
<b>Persentase (%)</b>		<b>77</b>	<b>14</b>	<b>9</b>	<b>82</b>	<b>18</b>	<b>0</b>	<b>55</b>	<b>45</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>68</b>	<b>27</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>50</b>	<b>36</b>	<b>14</b>	<b>0</b>			<b>95</b>	<b>5</b>	
<b>Rata-rata</b>																					<b>13,05</b>	<b>86,97</b>		

Keterangan: T (Tuntas) dan BT (Belum Tuntas)

Pada aspek penggunaan huruf kapital, 17 siswa (77%) memperoleh skor ideal 3, tiga siswa (14%) memperoleh skor 2, dan dua siswa (9%) memperoleh skor 1. Pada aspek penggunaan tanda titik, 18 siswa (82%) memperoleh skor ideal 3, empat siswa (18%) memperoleh skor 2, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 (0%). Pada aspek keruntutan pengenalan cerita, 12 siswa (55%) memperoleh skor ideal 3, 10 siswa (45%) memperoleh skor 2, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 maupun 0. Pada aspek keruntutan peristiwa cerita, 15 siswa (68%) memperoleh skor ideal 3, enam siswa (27%) memperoleh skor 2, satu siswa (5%) memperoleh skor 1, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Pada aspek keruntutan penyelesaian cerita, 11 siswa (50%) memperoleh skor ideal 3, delapan siswa (36%) memperoleh skor 2, tiga siswa (14%) memperoleh skor 1, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 0. Rata-rata skor siswa adalah 13,05 dan rata-rata nilainya adalah 86,97.

Pada siklus III, kemampuan siswa dalam menulis narasi aspek psikomotor mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (95%) dan jumlah siswa yang belum tuntas hanya satu orang (5%). Pada siklus ini,

kemampuan siswa aspek psikomotor telah mencapai target karena persentase siswa yang tuntasnya melebihi target 85%.

#### **d. Analisis dan Refleksi Siklus III**

##### **1) Kinerja Guru**

###### **a) Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, guru telah menunjukkan kinerja yang baik dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Guru selalu melakukan perbaikan dalam merencanakan pembelajaran. Pada siklus ini, guru memperbaiki lima hal yang berhubungan dengan BKS. Kelima hal tersebut telah dijelaskan pada penjelasan di atas yang berkaitan dengan kinerja guru dalam merencanakan. Setelah semua rencana dibuat, maka persiapan untuk melakukan tindakan siklus III telah siap.

Pada siklus III, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan. Adapun persentase ketercapaiannya sebesar 100% dengan kriteria BS (Baik Sekali). Dengan demikian, guru telah berhasil mencapai target 100% dalam merencanakan pembelajaran.

###### **b) Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran siklus III, guru melakukannya berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksananya tidak seperti yang terjadi pada siklus II, yaitu ada tindakan mendadak yang di luar rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Alasannya, kegiatan analisis dan refleksi untuk siklus III dilakukan secara maksimal sehingga tidak muncul tindakan mendadak saat pelaksanaan di lapangan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Persentase ketercapaiannya sebesar 100% dan dengan kriteria BS (Baik Sekali). Pada siklus ini, guru telah berhasil mencapai target 100% dalam melaksanakan pembelajaran.

## 2) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang meliputi keaktifan dan kerjasama dalam kelompok telah terkelola dengan baik. Alasannya, guru melaksanakan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya dalam mengelola aktivitas siswa. Usaha guru dalam mengelola siswa dengan menciptakan dan menggunakan peraturan dalam setiap kegiatan berdampak positif bagi siswa. Siswa menjadi aktif dan bekerjasama dengan baik dan tertib. Siswa seperti demikian bukan hanya karena peraturan saja, tetapi juga ditunjang dengan penggunaan peluit, hitungan 10 detik, dan pemberian cap Bintang Penghargaan pada setiap kegiatan yang telah dikerjakan siswa (menjawab pertanyaan pemancing, menulis berantai, diskusi pertanyaan Suneo, dan mengoreksi narasi yang sudah dibuat).

Aktivitas siswa pada siklus ini mengalami peningkatan. Persentase ketercapaiannya sebesar 93,94% dan dengan kriteria B (Baik). Persentase ketercapaiannya telah melebihi target 85%.

## 3) Hasil Belajar Siswa

Pada aspek kognitif, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (95,45%) dan jumlah siswa yang belum tuntas hanya satu orang (4,55%). Pada aspek psikomotor, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (95%) dan jumlah siswa yang belum tuntas hanya satu orang (5%). Pada siklus ini, kemampuan siswa aspek kognitif dan psikomotor telah mencapai target karena persentase siswa yang tuntasnya melebihi target 85%.

## C. Paparan Pendapat Siswa dan Guru

Setelah selesai melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan BKS (Buku Kerja Siswa) sebagai sumber belajar di kelas IV-B SDN Sukaraja II, maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru kelas IV-B. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Juni 2015. Tujuan melakukan wawancara yaitu untuk mengetahui pendapat siswa dan guru di kelas tersebut mengenai pembelajaran menulis narasi setelah menggunakan BKS. Berikut adalah pemaparan pendapatnya.

## 1. Paparan Pendapat Siswa

Wawancara dilakukan kepada semua siswa kelas IV-B. Ada tiga hal yang dibahas saat wawancara. Ketiga hal ini terkait sikap siswa terhadap pembelajaran menulis narasi saat sebelum dan sesudah menggunakan BKS.

Pertama, bahasan wawancaranya tentang suka-tidaknya siswa terhadap pembelajaran menulis narasi setelah menggunakan BKS. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa bosan untuk menulis narasi sebelum ada BKS. Mereka bosan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak dapat memotivasi dan tidak dapat memberi kemudahan dalam belajar menulis narasi. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan, baik itu dalam menggunakan huruf kapital, tanda titik, atau saat akan menulis narasi mulai dari awal sampai akhir cerita.

Saat menulis narasi, siswa sering mengalami kebingungan dalam menempatkan huruf kapital dan tanda titik. Selain itu, sering kesusahan dalam mencari ide cerita dan membedakan ketiga bagian narasi (pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Dampak negatif dari keadaan pembelajaran yang tidak memotivasi dan tidak memberi kemudahan kepada siswa yaitu siswa menjadi tidak suka terhadap pelajaran menulis narasi. Apabila sudah muncul perasaan tidak suka, maka siswa menjadi malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam belajar menulis narasi.

Setelah menggunakan BKS, siswa menjadi suka dalam belajar menulis narasi. Alasannya, BKS memberikan kemudahan kepada siswa sehingga menjadi paham dalam menerapkan aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik saat sedang menulis narasi. Kemudahan lainnya yaitu BKS membuat siswa tidak susah lagi dalam mencari ide cerita dan membedakan ketiga bagian narasi (pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Hal ini karena banyaknya gambar-gambar BKS yang bagus, menarik, dan mudah ditafsirkan. Gambar-gambar tersebut membuat siswa mempunyai ide cerita. Terkait gambar, siswa menyukai semua rangkaian gambar bercerita yang ada di BKS, baik itu yang ada di BKS jilid satu, dua, maupun jilid tiga. Gambar-gambar tersebut memotivasi siswa untuk menulis narasi karena gambar-gambarnya menarik untuk dibuat cerita. Pada siklus I, ada gambar anak yang jatuh saat di sawah dan ada gambar anak yang memancing sepatu. Gambar tersebut membuat siswa merasa lucu melihatnya. Pada siklus II,



ada gambar anak yang sedang bermimpi dikejar hantu dan ada anak yang bermimpi dikejar ular. Siswa merasa senang dengan gambar yang seperti itu karena berisi tentang cerita yang menyeramkan. Pada siklus III, ada gambar yang menegangkan seperti pertarungan antara Batman dengan hiu, juga ada gambar tentang pertarungan antara Superman dengan harimau. Gambar tersebut membuat siswa senang juga karena dapat merasakan menulis narasi tentang superhero.

Kedua, bahasan wawancaranya tentang sulit-tidaknya siswa dalam menulis narasi sebelum dan sesudah menggunakan BKS. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam menulis narasi, baik itu pada aspek penggunaan huruf kapital dan tanda titik atau pada aspek keruntutan. Hal lainnya yaitu tidak kesulitan dalam mencari dan menuangkan ide cerita. Siswa banyak merasa mudah karena ada petunjuk-petunjuk dari para tokoh film kartun Doraemon dalam melaksanakan kegiatan belajar. Siswa mudah dalam memahami setiap intruksi dari tokoh-tokoh tersebut.

Ketiga, pertanyaan tentang semangat-tidaknya siswa saat belajar menulis narasi sebelum dan sesudah menggunakan BKS. Siswa merasa semangat dalam belajar menulis narasi karena merasa termotivasi melalui banyaknya gambar dan adanya pencantuman cap Bintang Penghargaan di BKS. Mengenai pemberian bintang, siswa sangat termotivasi sehingga menjadi aktif. Selain itu, semua siswa dalam kelompok mau bekerjasama karena ingin banyak mendapatkan cap Bintang Penghargaan.

## 2. Paparan Pendapat Guru

Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV-B. Berikut adalah hasil wawancaranya.

### a. Pembelajaran Sebelum Menggunakan BKS

Sebelum ada BKS, siswa tampak kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa seperti itu karena pembelajaran yang diikutinya tidak memotivasi untuk semangat belajar. Pembelajaran yang diikutinya lebih didominasi oleh ceramah guru dan tidak menggunakan sumber belajar yang menarik. Rendahnya semangat siswa berdampak buruk pada kemampuannya. Siswa menjadi sering mengalami kesulitan dalam menerapkan penggunaan huruf kapital dan tanda titik saat menulis narasi, juga sering kesulitan dalam mencari ide dan membuat cerita yang runtut. Dampak lainnya yaitu pada keadaan siswa saat bekerjasama dengan teman sekelompok. Tugas kelompok hanya dikerjakan oleh sebagian anggota saja. Hal ini terjadi karena tidak ada yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan baik.

### b. Pembelajaran Setelah Menggunakan BKS

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-B, ada tujuh penjelasan mengenai pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan BKS. Berikut adalah penjelasannya.

Pertama, setelah menggunakan BKS, semangat siswa meningkat. Siswa menjadi tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran menulis narasi. Alasannya, pembelajaran dengan menggunakan BKS membuat guru tidak mendominasi pembelajaran dengan ceramah. Tampilan BKS membuat siswa termotivasi untuk mengerjakannya dan banyak kegiatan belajar yang menarik untuk diikuti siswa.

Kedua, saat mengerjakan tugas kelompok yang ada di BKS, semua siswa tampak senang mengerjakannya. Tugas kelompok tidak lagi dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok. Semua anggota ikut mengerjakan. Alasannya, semua anggota kelompok ingin mendapatkan cap Bintang Penghargaan, sehingga mau untuk mengerjakan tugas kelompok.

Ketiga, setelah belajar dengan menggunakan BKS, kemampuan siswa menjadi meningkat. Siswa tidak mengalami lagi kesulitan. Hal ini karena segala

kegiatan yang disajikan di BKS bertahap dan dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar menulis narasi.

Keempat, kegiatan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung menjadi jelas. Guru dan siswa tampak seperti itu karena mereka cukup mengikuti intruksi dari para tokoh kartun Doraemon. Intinya, keberadaan para tokoh kartun Doraemon membantu guru dan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan pemancing, menulis narasi berantai, diskusi pertanyaan Suneo, perenungan, pengoreksian narasi, pengisian Tabel Kerjasama, sampai pada pelaksanaan evaluasi menulis narasi.

Kelima, setiap ingat para tokoh kartun Doraemon, guru dan siswa menjadi ingat tentang serangkaian kegiatan yang ada di BKS. Keadaan seperti itu memberi manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, dalam mengingat kegiatan yang mesti dilaksanakan dalam melaksanakan pembelajaran cukup dengan mengingat para tokoh kartun Doraemon saja. Dengan begitu, guru tidak akan melewatkan satu pun kegiatan pembelajaran yang mesti dilaksanakannya. Bagi siswa pun sama seperti itu. Keadaan seperti itu membantu siswa dalam membangun kebiasaan merenung dan mengoreksi narasi. Saat siswa mengingat ingat Giant, maka akan ingat pula kalau setelah menulis narasi perlu merenung supaya tahu sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Saat siswa mengingat Suneo, maka akan ingat gambaran diskusi pertanyaan Suneo tentang penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Saat mengingat Nobita, maka akan mengingat kalau setelah selesai menulis narasi harus mengoreksi huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat.

Keenam, saat menggunakan BKS, guru tampak bukan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa. Dikatakan sebagai fasilitator karena segala kegiatan yang ada di BKS membuat guru untuk mengatur dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, mengembangkan kemampuan, dan membangun pemahaman sendiri terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Dikatakan sebagai motivator BKS membuat guru untuk selalu memberikan penghargaan berupa pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap siswa yang telah selesai melaksanakan kegiatan belajar

yang ada di BKS. Dikatakan sebagai pembimbing karena segala kegiatan yang ada di BKS menuntut guru untuk membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Ketujuh, BKS sudah mengalami perbaikan. Perbaikan ini dilakukan setelah melakukan analisis dan refleksi dari hasil tindakan siklus I dan siklus II. Dengan demikian, BKS yang digunakan untuk siklus III tidak memiliki lagi kekurangan karena sudah bisa mewisdom segala aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, muncul dua masalah dalam pembelajaran menulis narasi di kelas IV-B SDN Sukaraja II. Pertama, aspek aktivitas siswa. Ada dua masalah yang teridentifikasi dalam aspek ini, yaitu rendahnya keaktifan dan kerjasama siswa dalam bekerja kelompok. Kedua, dua aspek kemampuan siswa dalam menulis narasi. 1) Kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa rendah mengenai aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik. 2) Kemampuan psikomotor atau keterampilan siswa dalam menulis narasi rendah juga karena siswa mengalami kesulitan dalam memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik saat menulis narasi, juga kesulitan dalam menulis narasi yang runtut, mulai dari pengenalan cerita, peristiwa cerita, sampai penyelesaian cerita. Akibat masalah pembelajaran ini, siswa yang tuntas aspek kognitif di kelas IV-B hanya 40,91% (sembilan orang) dan siswa yang tuntas aspek psikomotor hanya 5% (satu orang).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Buku Kerja Siswa (BKS) untuk mengatasi permasalahan tersebut. BKS merupakan sumber belajar siswa dalam menulis narasi berupa buku. Sumber belajar ini dapat memperbaiki pembelajaran di kelas IV-B, baik itu pada aspek aktivitas siswa (keaktifan dan kerjasama siswa dalam bekerja kelompok) maupun aspek kemampuan siswa (kognitif dan psikomotor).

Setelah menggunakan BKS, hasil belajar dan aktivitas siswa mengalami peningkatan, sehingga mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa telah mengalami proses belajar

yang baik. Alasannya, proses belajar yang baik adalah yang dapat mengubah tingkah laku siswa dan siswa di kelas IV-B dikatakan telah mengalami proses belajar yang baik karena aktivitas (keaktifan dan kerjasama) dan kemampuannya dalam menulis narasi (kognitif dan psikomotor) meningkat. Tidak mengherankan jika BKS bisa membuat siswa mengalami proses belajar seperti itu. Alasannya, proses belajar yang baik dapat terjadi jika guru melakukan persiapan tepat dalam melaksanakan pembelajaran dan BKS dibuat dengan persiapan yang dianggap tepat.

BKS dibuat dengan persiapan yang tepat. Persiapan tepat ini membuat tingkah laku siswa berubah, baik itu terkait aktivitasnya saat di kelas (keaktifan dan kerjasama) maupun kemampuannya dalam menulis narasi (kognitif dan psikomotor). Persiapan tepat ini dilakukan berdasarkan pendapat Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 41) yaitu bahwa ‘...belajar yang paling baik, dapat ditempuh dengan apabila guru-guru membuat persiapan yang tepat sehingga perubahan tingkah laku menuju ke arah yang diinginkan, yang diperkuat secara sistematis.’ Bentuk persiapan tepat yang dilakukan dalam membuat BKS yaitu dengan cara melakukan pertimbangan dan penentuan: 1) jumlah dan bentuk pertanyaan pemancing; 2) gambar-gambar yang disajikan tiap siklus; 3) penyajian tokoh-tokoh kartun pemandu dari film Doraemon; 4) desain bab BKS; 5) desain lembar kerja siswa; 6) desain Tabel Kerjasama; 7) desain gambar bahan evaluasi. Setelah dilakukan pertimbangan antara pengadaan ketujuh hal tersebut dengan masalah pembelajaran yang muncul, maka ketujuh hal ini dapat mengatasi masalah pembelajaran dan mewadahi setiap aktivitas siswa dalam belajar menulis narasi. Ketujuh hal tadi akan dijelaskan secara rinci pada bahasan selanjutnya.

Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 41) menjelaskan bahwa ‘...berbagai sarana dapat digunakan secara sistematis agar dapat menimbulkan penguatan tingkah laku yang tepat, konsep yang ia perkenalkan adalah *teaching machine*.’ Terkait hal ini, Hernawan, dkk. (2007, hlm. 42) berpendapat bahwa *teaching machine* adalah “...suatu alat yang menyajikan bahan pendidikan dan yang memberikan umpan balik atau penguatan kepada siswa yang belajar dan kepada kemajuan belajar yang dicapainya.” Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka BKS adalah sumber belajar siswa dalam menulis narasi, yang dapat disebut

sebagai *teaching machine*. Alasannya, BKS adalah buku yang menyajikan bahan pendidikan. Penjelasan mengenai bahan pendidikan ini adalah sebagai berikut. Bagi siswa, dijadikan sebagai sumber belajar atau bahan dalam mempelajari narasi. Bagi guru, untuk membantu dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui serangkaian kegiatan yang tersaji di dalamnya, juga untuk menguatkan tingkah laku siswa saat belajar (keaktifan dan kerjasama) melalui pemberian serangkaian kegiatan BKS dan cap Bintang Penghargaan terhadap siswa setelah melaksanakan serangkaian kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, BKS merupakan *teaching machine* yang dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dan siswa mudah dalam melaksanakan setiap kegiatan karena semua kegiatan pembelajaran sudah ada di dalam sumber belajar tersebut, disusun secara sistematis, bertahap (mudah ke kompleks), dan disertai petunjuk penggunaan BKS (petunjuk dari tokoh kartun pemandu). Dengan demikian, guru dan siswa hanya mengikuti saja apa yang sudah ada di dalam BKS. Hasil pelaksanaan kegiatannya yaitu semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan maksimal dan tanpa terlewat satu pun.

Masalah pembelajaran di kelas IV-B dipecahkan melalui serangkaian kegiatan yang disajikan di dalam BKS. Kegiatannya yaitu: 1) mengamati rangkaian gambar bercerita dan menjawab pertanyaan pemancing; 2) menulis narasi berantai; 3) diskusi pertanyaan Suneo (pengetahuan tentang aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik; 4) melaksanakan ajakan Giant (merenungkan penggunaan huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat) dan melaksanakan ajakan Nobita (mengoreksi huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat); 5) melaksanakan ajakan Nobita untuk mengikuti evaluasi menulis narasi dengan jujur dan narasi dibuat berdasarkan rangkaian gambar yang sudah disajikan di BKS.

Kelima kegiatan di atas disajikan di BKS berdasarkan teori Koneksionisme (Thorndike) dan teori pendekatan pembelajaran psikologi kognitif (Bruner).

Di dalam teori Koneksionisme, Thorndike (dalam Sudjana dan Rivai, 2001, hlm. 124) mengemukakan bahwa ketiga hukum tersebut yaitu seperti berikut.

- a. *Law of Effect*. Jika hubungan antara S-R berlangsung dalam suasana memuaskan, maka hubungan itu akan lebih kuat. Sebaliknya, bila hubungan itu diikuti dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka hubungan S-R menjadi lemah.
- b. *Law of Exercise*. Hubungan S-R akan lebih kuat bila sering dilatih dan akan lemah jika tidak dipergunakan.
- c. *Law of Readiness*. Dalam mempelajari sesuatu, orang harus siap untuk memberikan respons yang berhasil. Kesiapan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta motivasi untuk memberikan respons.

Di dalam teori pendekatan pembelajaran psikologi kognitif, Bruner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 54-55) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek teori pembelajaran yang meliputi

...(a) pengalaman optimal untuk mempengaruhi siswa belajar (b) struktur pengetahuan untuk membentuk pengetahuan yang optimal (c) spesifikasi mengurutkan penyajian bahan pelajaran untuk dipelajari siswa (d) peranan sukses dan gagal dan hakekat ganjaran dan hukuman (e) prosedur untuk merangsang berpikir siswa dalam lingkungan sekolah.


Pada teori yang dikemukakan Thorndike, ada tiga kata kunci bahasan yang meliputi hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Sedangkan pada teori Bruner, ada lima kata kunci bahasan yaitu pengalaman optimal, pengetahuan optimal, penyajian bahan pelajaran, ganjaran, dan prosedur. Kata kunci bahasan pada kedua teori tersebut dijelaskan di langkah-langkah pembelajaran BKS di bawah ini. Selain itu, dibahas juga teori lain yang melandasi BKS, yaitu teori Koneksionisme (Skinner).

1. Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan Pemancing



Mari mengamati dan menjawab!

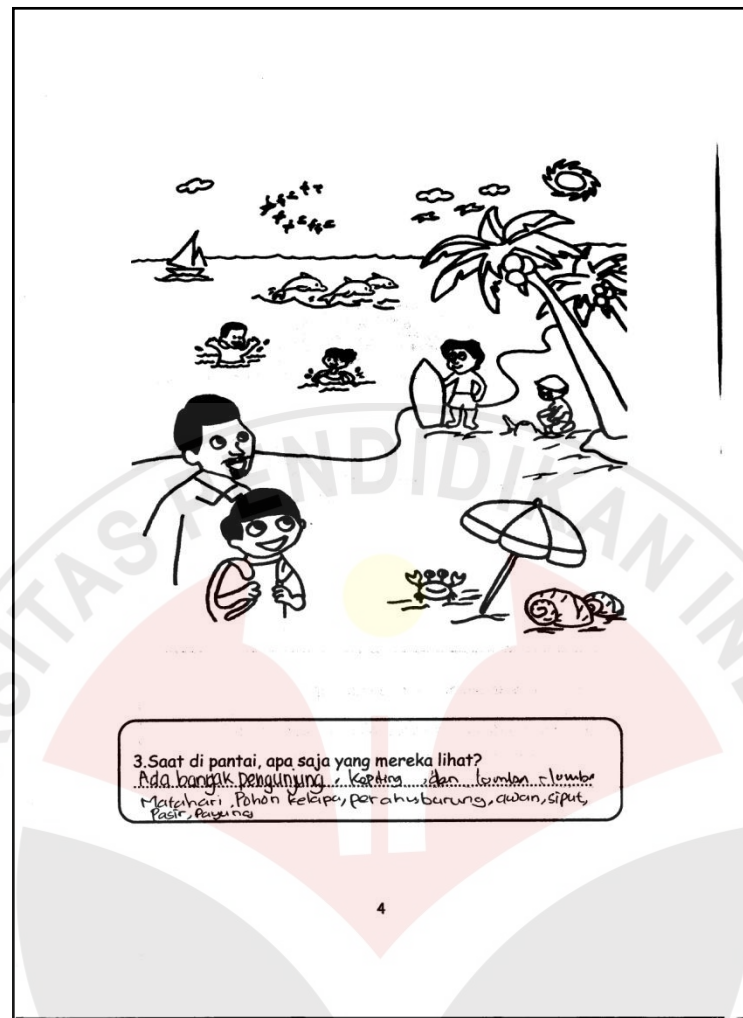
**Paragraf Awal (Pengenalan Cerita)**  
**Sebelum Dikejar Hiu**



2

Gambar 4.1. Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan I





**Gambar 4.2. Mengamati Gambar dan Menjawab Pertanyaan II**

Sebelum menulis narasi, siswa terlebih dahulu mengamati rangkaian gambar bercerita. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I, II, dan siklus III, ada dua penjelasan mengenai tampilan gambar dan hasil kegiatan mengamati gambar pada setiap siklus.

Pertama, setiap tampilan gambar-gambar yang ada di BKS selalu memunculkan daya tarik bagi siswa, baik itu gambar yang disajikan untuk bahan menulis narasi berantai, maupun gambar tokoh kartun pemandu dari film Doraemon.

Kedua, gambar-gambar yang disajikan di BKS tampak bagus, jelas, dan makna gambar mudah dipahami siswa. Ada gambar yang disajikan untuk bahan menulis narasi berantai, bahan evaluasi, pemandu kegiatan BKS, dan ada gambar

yang disajikan untuk menerangkan dan membantu siswa membedakan pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita. Gambar yang memiliki nilai estetik tinggi adalah gambar yang tampilannya bagus, jelas, dan dapat ditangkap dengan mudah maknanya. Oleh karena itu, gambar-gambar yang ada di BKS memiliki nilai estetik tinggi.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: a) semua gambar yang disajikan di BKS (BKS siklus I, II, dan siklus III) menarik siswa untuk menggunakannya dalam belajar menulis narasi; b) semua gambar yang disajikan di BKS memiliki nilai estetik tinggi. Dengan demikian, BKS merupakan buku yang dapat meningkatkan daya tarik bagi siswa. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Sudono (2004, hlm. 61) yang mengemukakan bahwa “Buku yang memiliki gambar menarik dan nilai estetikanya tinggi akan meningkatkan daya tarik bagi anak.” Pendapat tersebut benar dan dapat dibuktikan melalui hasil penelitian ini. Mengenai buktinya, telah dijelaskan pada paragraf di atas.

Gambar-gambar yang ada di BKS tidak hanya membuat siswa menarik untuk menggunakannya saja, tetapi juga membuat siswa mudah dalam tiga hal. a) Gambar untuk bahan menulis narasi berantai dan bahan evaluasi, membuat siswa mudah dalam mencari ide cerita. Ide cerita yang sudah dimiliki ini membuat siswa mudah merangkai kata dalam menceritakan narasi yang sedang dibuatnya. Kemudahan siswa dalam mencari ide dan merangkai kata membuat kemampuan berbahasanya berkembang. b) Saat siswa mengamati rangkaian gambar bercerita, maka otaknya akan terangsang untuk berimajinasi. Siswa menjadi berkhayal mengenai isi cerita yang dilihatnya dari gambar. c) Desain gambar untuk bab BKS (bab pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita) merangsang siswa untuk menalar atau berpikir mengenai perbedaan ketiga bagian narasi (pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita) dan paham mengenai isi dari ketiga bagian tersebut. Berdasarkan ketiga penjelasan di atas, BKS merupakan buku yang dapat membuat bahasa, imajinasi, dan penalaran siswa berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudono (2004, hlm. 61) yang mengemukakan bahwa “Buku yang hanya terdiri dari gambar-gambar saja dapat menjadi bahan bagi anak untuk mengembangkan bahasa, daya imajinasi, dan penalaran anak.”

Gambar yang disajikan untuk bahan menulis narasi berantai pada setiap siklus yaitu: a) siklus I, gambar tentang peristiwa jatuh yang dialami seorang anak saat menanam padi di sawah; b) siklus II, gambar tentang seorang anak yang bermimpi dikejar hantu; c) siklus III, gambar tentang dua orang anak yang diselamatkan Batman dari kejaran harimau. Gambar yang disajikan untuk bahan evaluasi pada setiap siklus yaitu: a) siklus I, gambar seorang anak yang mendapat hasil pancingan berupa sepatu; b) siklus II, gambar seorang anak yang bermimpi dikejar ular; c) Siklus III, gambar dua orang anak yang diselamatkan Superman dari kejaran hiu. Berdasarkan penjelasan di atas, tema gambar setiap siklus berbeda-beda. Siklus I bertema kehidupan sehari-hari yang erat dengan dunia anak, siklus II bertema mimpi buruk, dan siklus III bertema superhero. Alasannya, perbedaan ini disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam berpikir, mulai dari tahap mudah ke kompleks atau dari tahap konkret ke tahap abstrak. Jika dimulai dengan tahap demikian, maka siswa dapat menulis narasi dengan melibatkan khayalan dan cerita yang dibuat tidak lagi sebatas kehidupan nyata atau sehari-hari saja, tetapi juga cerita rekaan, yang dihasilkan dari khayala belaka. Berikut adalah contoh gambar pada setiap siklus.



(a)

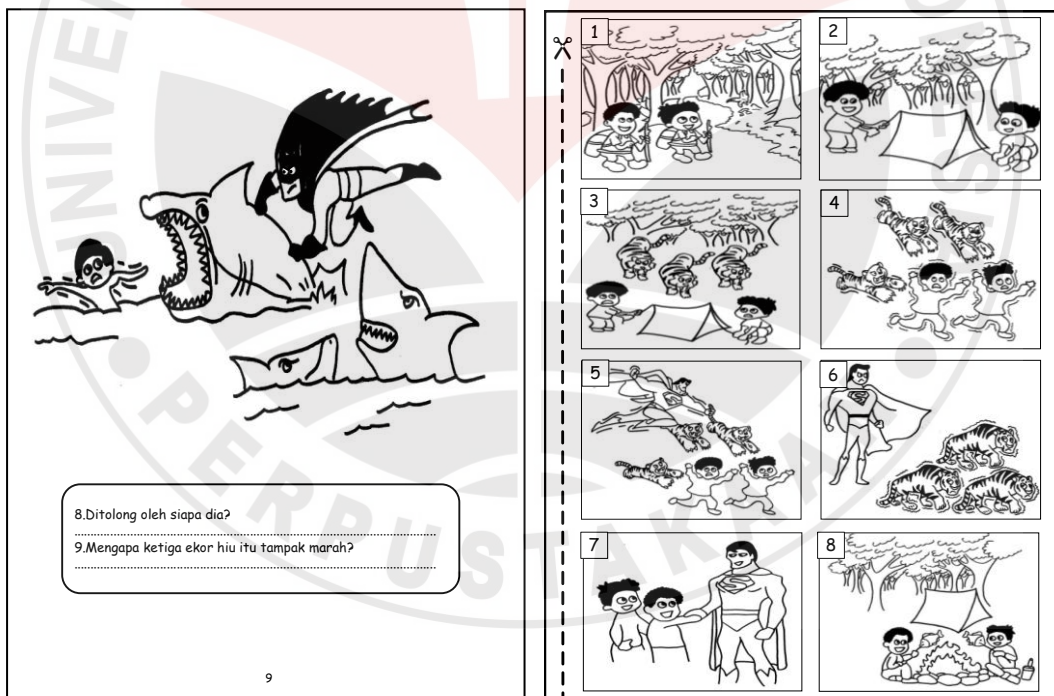


(b)



(c)

(d)



(e)

(f)

**Gambar 4.3. Bahan (a) Menulis Narasi Berantai Siklus I (b) Evaluasi Siklus I (c) Menulis Narasi Berantai Siklus II (d) Evaluasi Siklus II (e) Menulis Narasi Berantai Siklus III (f) Evaluasi Siklus III**

Pada siklus I, gambar yang disajikan adalah gambar tentang kehidupan nyata dan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada siklus ini, siswa dirangsang untuk belajar menulis narasi pada tahap mudah dahulu, yaitu menulis cerita tentang kehidupan nyata. Setelah siklus I dilaksanakan, maka siswa mampu menulis narasi. Pada siklus II, gambar yang disajikan yaitu mengenai mimpi. Pada siklus ini, siswa dirangsang untuk menulis narasi yang isi ceritanya setengah nyata dan setengah tidak nyata (khayalan). Di siklus II, siswa sudah mulai mampu menulis narasi yang melibatkan khayalan atau cerita yang tidak nyata. Pada tahap ini, daya imajinasi siswa sudah mulai berkembang. Pada siklus III, siswa dirangsang untuk menulis narasi yang isi ceritanya tidak nyata dan merupakan rekaan belaka. Dengan demikian, siswa di siklus III sudah dapat menulis narasi dengan melibatkan khayalan atau cerita yang tidak tidak nyata. Penentuan perbedaan gambar pada setiap siklus ini berdasarkan teori Thorndike dan teori Bruner. Berikut adalah penjelasannya.




Pada penjelasan sebelumnya, telah dibahas kata kunci pada kedua teori tersebut. Pada bahasan ini, kata kunci untuk teori Thorndike yaitu hukum kesiapan, sedangkan untuk teori Bruner yaitu penyajian bahan pelajaran. Makna teori Thorndike (hukum kesiapan) sesuai dengan teori Bruner (mengenai penyajian bahan pelajaran). Maknanya, pelaksanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan keadaan siswa, misalnya dari taraf berpikir. Untuk mengajak siswa berpikir ke tahap abstrak (menulis narasi dari khayalan), maka guru perlu mengajaknya untuk terlebih dahulu berpikir konkret (menulis narasi tentang kehidupan nyata).

Setelah siswa mengamati gambar, langkah berikutnya yaitu menjawab pertanyaan pemancing berdasarkan gambar tadi. Melalui pertanyaan ini, siswa dilatih dalam tiga hal. a) Dilatih dalam menafsirkan makna rangkaian gambar bercerita. b) Dilatih dalam menghubungkan antar makna gambar yang ada pada setiap bab BKS (bab pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). c) Dilatih menyusun ide narasi mulai dari awal sampai akhir cerita secara runtut. Latihan-latihan ini membuat siswa aktif dan memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa menjadi mudah menemukan dan mampu membuat ide narasi secara runtut mulai dari awal sampai akhir cerita. Pernyataan ini berdasarkan

salahsatu kata kunci bahasan teori Torndike yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tentang hukum latihan. Berdasarkan hukum latihan, siswa akan mampu membuat ide narasi secara runtut mulai dari awal sampaiakhir cerita karena mendapatkan pelatihan mengenai ketiga hal tadi. Alat untuk melakukan latihan ini yaitu dengan menggunakan pertanyaan pemancing.

Pada kegiatan ini, siswa yang ikut menjawab pertanyaan pemancing, maka akan mendapat cap Bintang Penghargaan. Cap tersebut dicantumkan di Tabel Kerjasama. Pemberian cap bintang ini dapat mengefektifkan kegiatan BKS dalam menjawab pertanyaan pemancing. Hal ini terbukti saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan siklus III. Siswa menjadi aktif dan mau menjawab pertanyaan pemancing. Pemberian cap ini merupakan penguat respon siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut. Penguatnya berupa motivasi. Hal ini berdasarkan tiga pendapat para ahli. a) Pendapat Thorndike mengenai hukum efek. Berdasarkan hukum tersebut, penguat berupa motivasi dapat merangsang siswa untuk aktif dan baik dalam belajar. b) Pendapat Bruner mengenai ganjaran dan pengalaman belajar optimal (dua kata kunci bahasan yang telah disebutkan sebelumnya). Siswa dikatakan memiliki pengalaman belajar optimal jika ia terlibat aktif di dalam pembelajaran dan keaktifannya akan bertahan atau meningkat jika diberi penguat berupa ganjaran atau motivasi. c) Syah (2010, hlm. 107) menjelaskan bahwa “Menurut *law of operant condiotioning*, jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat”. Berdasarkan teori tersebut, maka sikap siswa dalam menjawab pertanyaan pemancing akan bertahan atau meningkat jika diberi cap Bintang Penghargaan, sebagai bentuk penghargaan atau penguat terhadap kinerjanya dalam menjawab pertanyaan ini.

## 2. Menulis Narasi Berantai

<b>Judul Cerita</b>	
..... Diserang Hiu .....	
<b>Paragraf Awal (Pengenalan Cerita)</b>	
<p>Pada hari Minggu ayah dan Anto pergi ke Pantai. Mereka pergi ke Pantai naik mobil. Saat di pantai, mereka melihat ada banyak pengunjung kepiting, lumba-lumba, matahari, pohon kelapa, perahu, burung, air, siput, dan pasir.</p>	
	Bintang Penghargaan 
<b>Paragraf Tengah (Peristiwa Cerita)</b>	
<p>Anto ..... tak sabar ..... ingin berenang. Dia berenang dengan senang. Tiba-tiba ada segerombolan ikan hiu yang ingin memakanya. Anto berenang dengan cepat dan ketakutan. Tiba-tiba dilangit ada Batman yang akan menolong. Anto, ikan hiu itu lari ketakutan.</p>	
	Bintang Penghargaan 
<b>Paragraf Akhir (Penyelesaian Cerita)</b>	
<p>Setelah ditolong Batman perasaannya tidak takut lagi. Anto tidak menangis lagi. Anto berterimakasih pada Batman. Anto pun merasa senang saat pulang dari Pantai. Lalu mereka pulang kerumah.</p>	
	Bintang Penghargaan 

Gambar 4.4. Contoh Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus III

Apabila siswa selesai mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing, langkah berikutnya adalah menulis narasi berantai bersama teman sekelompok. Ada tiga hal yang perlu dilakukan dan dapat mengefektifkan kegiatan ini. a) Menulis narasi berantai disertai dengan pemberian peraturan pelaksanaannya. b) Melalui peraturan tersebut, siswa diberi tanggung jawab untuk menulis narasi berantai bersama teman sekelompok dengan tertib. c) Dalam mengelola kegiatan ini, tidak hanya diberikan peraturan dan tanggung jawab saja, tetapi juga diberikan penguatan berupa motivasi. Motivasi diberikan dalam bentuk pemberian cap Bintang Penghargaan kepada siswa yang ikut menulis narasi berantai saja. Dengan demikian, semua siswa dalam kelompok aktif dan bekerjasama dengan baik, sehingga kegiatan BKS tahap menulis narasi berantai berjalan dengan efektif.

Hal ini dapat terlihat saat pelaksanaan menulis narasi berantai di siklus II dan siklus III. Pada siklus tersebut, peraturan pelaksanaan menulis narasi berantai membuat siswa paham bahwa: a) semua anggota kelompok memiliki kewajiban dalam menulis narasi berantai; b) pelaksanaan menulis ini harus sesuai dengan intruksi atau arahan guru supaya tampak tertib. Pemberian peraturan tersebut membuat siswa mengerti mengenai tanggung jawab yang diembannya. Saat pelaksanaan kegiatan ini berlangsung, semua siswa melaksanakan tanggung jawab tersebut, sehingga siswa pada kegiatan ini tampak aktif dalam berpikir (memikirkan ide menulis narasi), berkomentar (saat membantu teman sekelompok menulis narasi berantai), dan mau diajak bekerjasama demi terlaksananya tanggung jawab yang telah diberikan guru kepada setiap siswa dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jika dalam suatu kegiatan, siswa diberi peraturan dan penguatan berupa motivasi, maka kegiatan tersebut akan efektif, siswa aktif, dan mau bekerja sama dengan teman sekelompok. Hal ini berdasarkan tiga teori yang melandasi pembuatan BKS. Berikut adalah dua penjelasan mengenai ketiga teori tersebut.



Pertama, peraturan membuat siswa mengerti mengenai prosedur atau petunjuk dalam melaksanakan kegiatan. Hal demikian sesuai dengan teori Bruner mengenai prosedur. Jika siswa diberikan prosedur dalam pelaksanaan kegiatan belajar, maka ia akan memperoleh petunjuk pelaksanaannya dan mengerti



mengenai kegiatan yang mesti dilakukannya. Dengan demikian, siswa akan terangsang untuk berpikir sehingga kegiatan belajar yang diikutinya berjalan dengan efektif.

Kedua, pemberian motivasi akan memperkuat siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar (menulis narasi berantai). Hal ini sesuai dengan teori hukum efek yang dikemukakan Thorndike. Pemberian motivasi akan memberikan efek atau pengaruh kepada siswa. Semangat siswa menjadi meningkat atau bertahan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Selain itu, sesuai juga dengan teori *Operan Conditioning*. Mengenai bahasan ini, Hernawan, dkk. (2007, hlm. 29) mengemukakan bahwa “Belajar menurut operant conditioning adalah proses di mana suatu respon atau operan dibentuk karena direinforce oleh perubahan tingkah laku organisme setelah respon terjadi.” Berdasarkan pendapat tersebut, respon yang diharapkan dari siswa terhadap kegiatan menulis narasi berantai berupa aktif dalam kegiatan tersebut (ikut menulis dan berkomentar saat membantu teman sekelompok) dan mau bekerja sama dengan teman sekelompok. Respon ini dibentuk dengan cara memberi penguatan, sehingga respon siswa tampak seperti yang diharapkan. Penguatan yang diberikan adalah penguatan positif berupa motivasi. Bentuk motivasi ini adalah pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap siswa yang ikut menulis narasi berantai. Cap tersebut dicantumkan di Tabel Kerjasama. Alasan pemberian penguatan seperti ini karena didasari pendapat Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 31) yaitu bahwa ‘...yang terbaik adalah menyusun kemungkinan terjadinya reinforcement yang positif.’ Di bawah ini adalah salahsatu contoh hasil pengisian Tabel Kerjasama. Melalui contoh ini, tergambar bahwa penguatan positif berupa pemberian cap Bintang Penghargaan dapat memperkuat respon siswa terhadap kegiatan menulis narasi berantai, sehingga semua siswa termotivasi untuk ikut aktif di dalam kegiatan tersebut.


**Mari bekerjasama!**


**Tabel Kerjasama**

Nama Kelompok : 2  
 Ketua Kelompok : Indah  
 Sekretaris : Zahra  
 Anggota Kelompok : GiZda, Naufal, SyaFri

Nama Siswa	Nomor Soal yang Dikerjakan	Bintang Penghargaan	
		Menjawab Pertanyaan	Menulis Narasi Berantai
Indah	1 - 3	★	★
Zahra	4 - 6	★	★
GiZda	7 - 9	★	★
Naufal	10 - 12	★	★
SyaFri	13 - 15	★	★

19

Gambar 4.5. Contoh Hasil Pengisian Tabel Kerjasama Siklus III

Bagi siswa yang tidak ikut menulis narasi berantai, tidak diberi penguatan negatif berupa hukuman. Alasannya, jika dalam suatu kelompok belajar, diberikan penguatan positif saja (motivasi) dan penguatan tersebut diberikan kepada anggota kelompok yang memberikan respon yang sesuai harapan, maka jumlah siswa yang aktif dalam menulis narasi berantai akan meningkat atau bertambah. Selain itu, jumlah siswa yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut akan menurun atau berkurang jumlahnya. Hal ini berdasarkan pendapat Hintzman (dalam Syah, 2010, hlm. 107) yaitu bahwa “...menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.”

Tampilan lembar kerja siswa dalam menulis narasi berantai disesuaikan dengan keadaan siswa. Dengan demikian, siswa akan mudah dalam belajar menulis narasi. Tampilan gambar ini berdasarkan pada prinsip bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, maka desain pelaksanaannya harus bertahap dan dimulai dari tahap yang paling sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Bentuk penggunaan prinsip tersebut dapat dilihat dari tampilan gambar lembar kerja siswa di bawah ini.

**Judul Cerita**

.....

**Paragraf Awal (Pengenalan Cerita)**

.....

.....

.....

.....

.....

Bintang Penghargaan

**Paragraf Tengah (Peristiwa Cerita)**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Bintang Penghargaan

**Paragraf Akhir (Penyelesaian Cerita)**

.....

.....

.....

.....

Bintang Penghargaan

16

Gambar 4.6. Lembar Kerja Siswa Siklus III

Dengan tampilan seperti ini dan berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan (contohnya di siklus III), siswa tidak mengalami kesulitan dalam tiga hal. Pertama, siswa tidak kesulitan dalam menentukan dan menempatkan judul cerita, juga tidak lupa dalam membuat judul. Hal ini tergambar saat pelaksanaan siklus III. Di siklus III, tampilan BKS-nya seperti itu. Ada kotak isian untuk judul cerita, sehingga siswa dapat belajar membuat judul dan pembuatan tersebut tidak terlewat atau terlupakan. Kedua, siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat paragraf dengan aturan bahwa paragraf yang terbentuk adalah paragraf yang barisan pertamanya menjorok ke dalam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk titik-titik isian yang terpampang dalam gambar di atas. Pada barisan pertama, titik-titiknya menjorok ke dalam. Hal itu sebagai tanda bentuk paragraf yang benar. Dengan tampilan seperti itu, pada hasil menulis narasi (di kegiatan proses dan lembar hasil belajar), siswa menulis narasi sesuai dengan bentuk paragraf yang benar. Ketiga, siswa tidak kesulitan dalam menempatkan isi narasi tentang pengenalan cerita, peristiwa cerita, dan penyelesaian cerita. Hal ini karena bentuk tampilan pada gambar lembar kerja siswa di atas. Di lembar kerja siswa, ada tiga kotak isian cerita (kotak isian pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Di atas kotak isian, diberikan keterangan bahwa pengenalan cerita di paragraf awal, peristiwa cerita di paragraf tengah, dan penyelesaian cerita di paragraf akhir.

Dasar pembentukan lembar kerja siswa ini yaitu teori Bruner mengenai pengurutan bahan penyajian pelajaran. Tampilan lembar kerja di BKS sesuai dengan teori ini karena merangsang siswa untuk terlebih dahulu belajar dari hal-hal sederhana mulai dari penentuan judul dan penempatan judul, bentuk paragraf, sampai pada penulisan paragraf narasi yang sesuai dengan ketiga bagian cerita (pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita).

## 3. Diskusi Pengetahuan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Titik

Mari berdiskusi bersama teman sekelompok!

Huruf kapital itu digunakan untuk apa ya...?  
Tanda titik juga digunakan untuk apa ya...?

Mari berpikir!

Ayo bantu Suneo untuk menemukan jawabannya lalu dapatkan bintang penghargaannya!

Bintang Penghargaan

Huruf kapital digunakan di Nama orang, nama provinsi, bulan, hari, kota, negara, tempat dan ~~di~~ awal kalimat

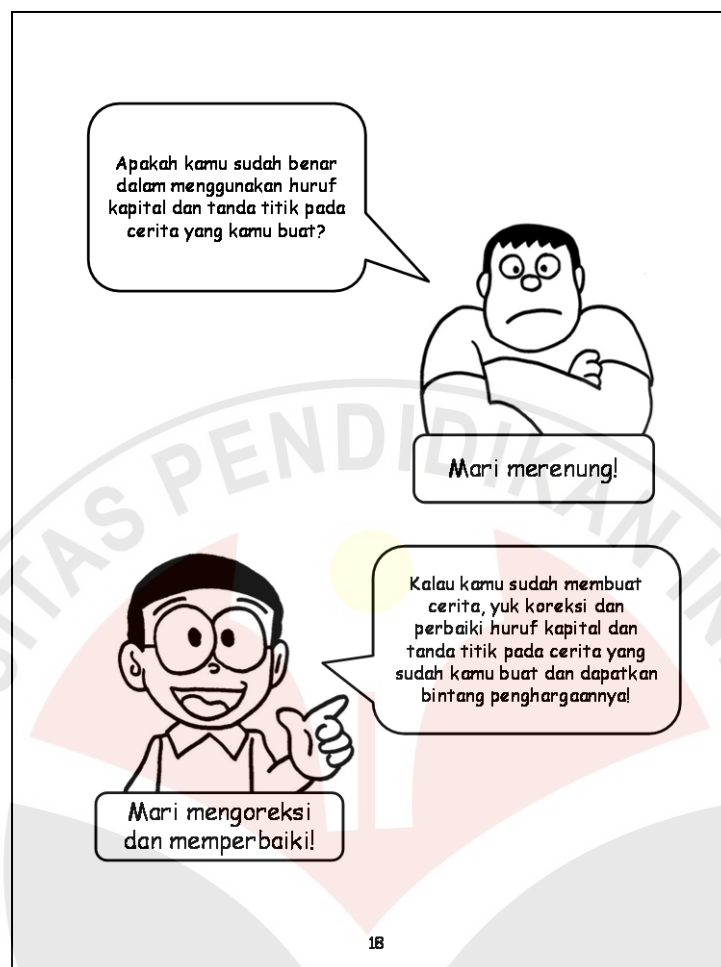
Tanda titik digunakan di Akhir kalimat

17

Gambar 4.7. Contoh Hasil Diskusi Pertanyaan Suneo Siklus III

Setelah menulis narasi berantai selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah diskusi pertanyaan Suneo mengenai pengetahuan peraturang penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Contoh penjelasan mengenai kegiatan ini yaitu kegiatan yang terjadi di siklus III. Di siklus tersebut, diskusi berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat dari setiap anggota yang ikut diskusi dalam menjawab pertanyaan Suneo. Siswa dalam kelompok turut berkomentar atau menambahkan jawaban dalam menjawab pertanyaan tersebut. Kefektifan diskusi ini terjadi karena ada kotak isian cap Bintang Penghargaan di halaman pertanyaan Suneo ini. Tampilannya dapat dilihat pada Gambar 4.12. Cap Bintang Penghargaan hanya diberikan kepada kelompok yang ikut berdiskusi dan mampu menjawab pertanyaan Suneo. Apabila hal ini telah dilakukan, maka guru akan mengecek hasil diskusi dengan cara melihat hasil kerja siswa pada halaman BKS ini dan melalui tanya-jawab. Jika suatu kelompok mampu menunjukkan hasil kerjanya dan anggota kelompok mampu menjawab pertanyaan guru, maka kotak isian bintang pada halaman BKS-nya akan diberi cap Bintang Penghargaan. Tindakan seperti ini berdasarkan teori Skinner (penguatan positif berupa motivasi), teori Thorndike (hukum efek), dan teori Bruner (pemberian ganjaran). Kesesuaian tindakan dengan ketiga teori tersebut dapat dilihat dari hasil diskusi. Di dalam tiga teori ini, dijelaskan bahwa motivasi akan memperkuat respon siswa dalam mempelajari suatu kompetensi. Hasil pelaksanaan di lapangan sesuai dengan teori tersebut, yaitu bahwa pemberian motivasi berupa pencantuman cap Bintang Penghargaan di kotak isian bintang bagian diskusi, dapat memperkuat respon siswa dalam diskusi pertanyaan Suneo. Respon yang kuat ini dapat dilihat dari semangat dan keterlibatan semua anggota kelompok dalam berdiskusi.

## 4. Perenungan dan Pengoreksian Narasi



**Gambar 4.8. Halaman BKS Tahap Perenungan dan Pengoreksian Siklus III**

Apabila siswa bersama teman sekelompok sudah selesai menulis narasi berantai, maka langkah berikutnya melakukan dua hal. Pertama, mengikuti ajakan Giant untuk merenungkan sudah-belumnya menulis narasi dengan menggunakan huruf kapital dan tanda titik yang benar. Kedua, mengikuti ajakan Nobita untuk mengoreksi kembali huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat. Perenungan dan pengoreksian ini dilakukan secara bersamaan.

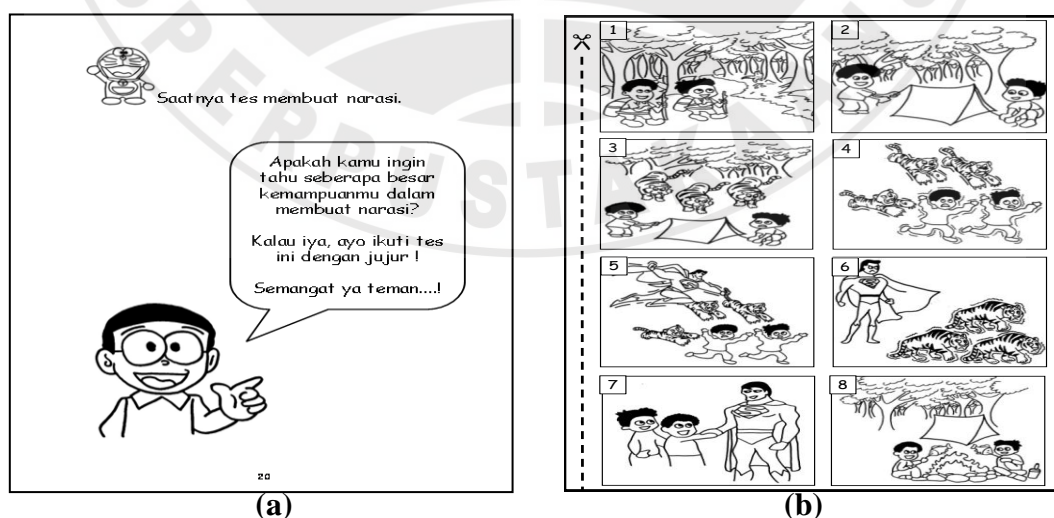
Di siklus III ditemukan bahwa siswa bersama teman sekelompok aktif dan mau bekerjasama saat berdiskusi pada tahap perenungan dan pengoreksian narasi. Bentuk keaktifan dan kerjasamanya yaitu semua anggota kelompok ikut membaca narasi yang sudah dibuat, kemudian mengoreksi kesalahan yang ada pada narasi tersebut. Siswa mengoreksi kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda



titik. Tetapi di lapangan, bukan hanya itu saja. Siswa menjadi aktif dalam mengoreksi kesalahan lain, seperti kesalahan dalam menulis suatu kata. Keaktifan dan kerjasama ini diperkuat melalui pemberian motivasi. Motivasi yang diberikan berupa pemberian cap Bintang Penghargaan kepada kelompok yang telah selesai diskusi dalam mengoreksi narasi. Hasilnya, semua kelompok ikut berdiskusi karena ingin mendapatkan cap Bintang Penghargaan. Adapun hasil tersebut dapat dilihat di Gambar 4.9.

Di gambar tersebut, ada cap Bintang Penghargaan pada setiap kotak isian bagian cerita (kotak isian pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita). Setelah kelompok selesai diskusi dalam mengoreksi, guru mengecek hasil diskusi dengan cara melihat hasil koreksian dan melakukan tanya-jawab seputar hasil koreksiannya. Apabila kelompok menunjukkan hasil koreksiannya dan mampu menjawab pertanyaan guru, maka diberi cap Bintang Penghargaan. Tindakan ini berdasarkan tiga teori yang melandasi pembuatan BKS, seperti teori Skinner (pemberian penguatan positif berupa motivasi), teori Thorndike (hukum efek), dan teori Bruner (pemberian ganjaran). Berdasarkan penjelasan tindakan tersebut dan tiga teori yang melandasinya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian cap Bintang Penghargaan pada kegiatan pengoreksian narasi BKS berjalan dengan efektif karena mampu membuat setiap anggota kelompok aktif dan bekerjasama dengan baik pada pelaksanaan kegiatan tersebut.

## 5. Evaluasi Menulis Narasi

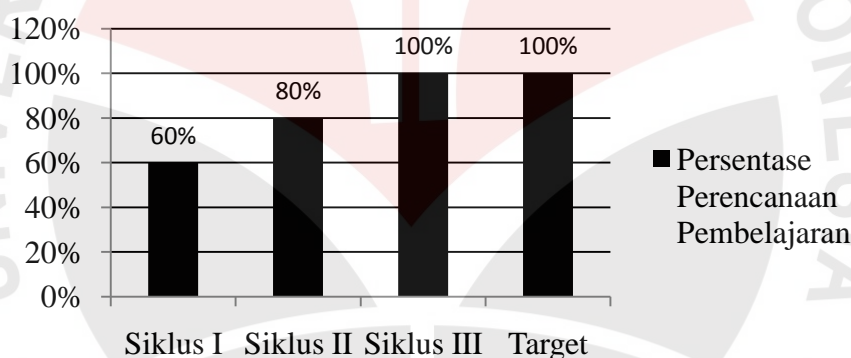


**Gambar 4.9. (a) Halaman BKS Bagian Kegiatan Evaluasi (a) I (b) II**

Kegiatan terakhir yang disajikan di dalam BKS yaitu evaluasi menulis narasi. Pada kegiatan ini, siswa dimotivasi oleh ajakan Nobita untuk mengikuti tes menulis narasi dengan jujur supaya dapat mengetahui kemampuan menulis narasi yang sebenarnya. Gambar bahan evaluasi berdasarkan gambar yang sudah disajikan di BKS.

Hasil pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan BKS dapat diketahui melalui data perbandingan peningkatan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dimulai dari siklus I, II, sampai siklus III. Berikut adalah penjelasan perbandingan kinerja guru (kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran), aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa (aspek kognitif dan psikomotor) antara siklus I, II, dan siklus III.

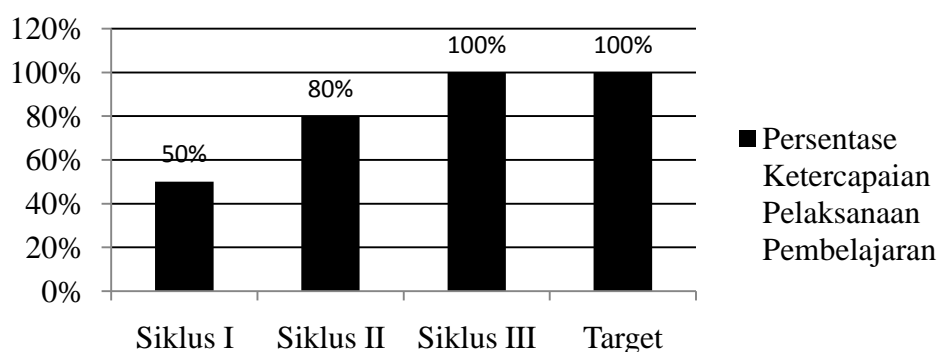
Di bawah ini adalah penjelasan tentang perbandingan persentase perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Berikut adalah diagram perbandingannya.



**Diagram 4.1.**  
**Perbandingan Persentase Perencanaan Pembelajaran Tiap Siklus**

Berdasarkan diagram di atas, persentase kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran di siklus I hanya 60% dengan kriteria C (Cukup). Walaupun begitu, persentasenya mengalami peningkatan pada siklus II sehingga menjadi 80% dengan kriteria B (Baik). Pada siklus III, guru mampu memperoleh persentase ideal dan mampu mencapai target sebesar 100% dengan kriteria BS (Baik Sekali).

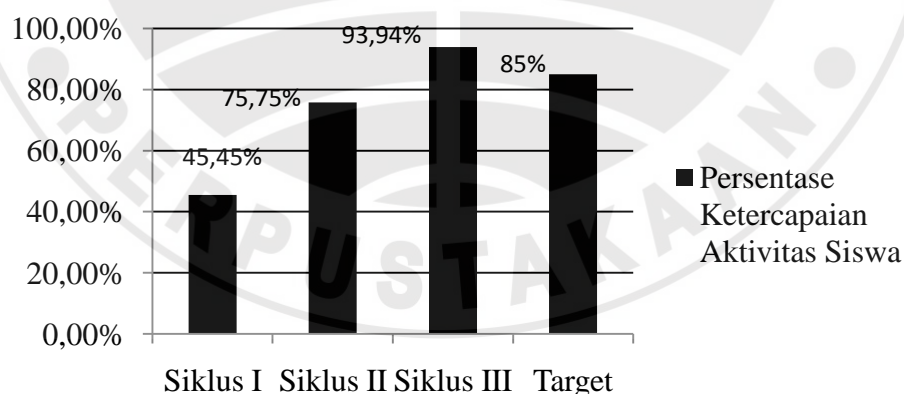
Di bawah ini adalah diagram perbandingan persentase pelaksanaan pembelajaran antara siklus I, II, dan siklus III.



**Diagram 4.2.**  
**Perbandingan Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Tiap Siklus**

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada diagram persentase pelaksanaan pembelajaran di atas. Pada siklus I, persentase guru dalam melaksanakan pembelajaran hanya 50% dengan kriteria C (Cukup). Pada siklus II meningkat sehingga menjadi 80% dengan kriteria B (Baik). Pada siklus III, guru mampu memperoleh persentase ideal dan mencapai target sebesar 100% dengan kriteria BS (Baik Sekali).

Beikut adalah penjelasan peningkatan aktivitas siswa yang dimulai dari siklus I, II, sampai siklus III. Penjelasan tersebut berdasarkan data yang terdapat pada diagram di bawah ini.

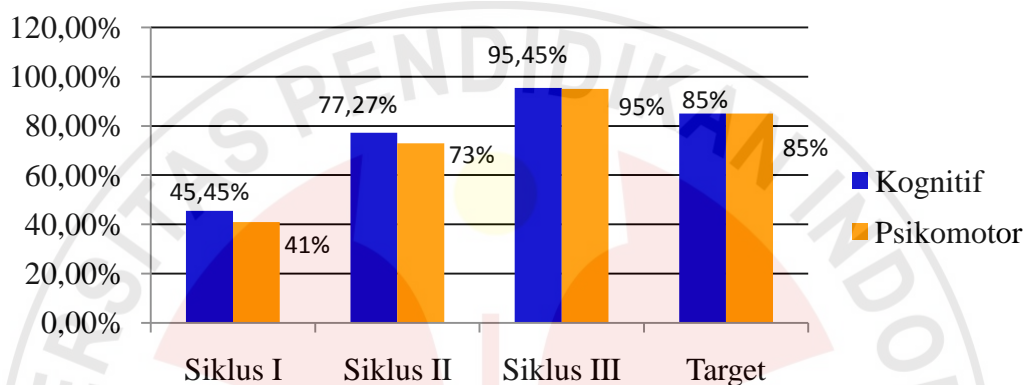


**Diagram 4.3.**  
**Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Tiap Siklus**

Persentase aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari diagram perbandingan persentase aktivitas siswa di atas. Pada

siklus I, persentase aktivitas siswa mencapai 45,45%. Pada siklus tersebut belum mampu mencapai target. Pada siklus II mengalami peningkatan sehingga menjadi 75,75%. Pada siklus III, persentasenya meningkat menjadi 93,94% dan melebihi target pencapaian 85%.

Ada dua aspek yang dinilai dari hasil belajar siswa dalam menulis narasi, yaitu aspek kognitif dan psikomotor. Di bawah ini adalah diagram perbandingan jumlah siswa yang tuntas setiap siklusnya, baik itu aspek kognitif maupun aspek psikomotor.



**Diagram 4.4.**  
**Perbandingan Persentase Siswa Tuntas Tiap Siklus**

Berdasarkan diagram di atas, persentase siswa yang tuntas selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase siswa yang tuntas aspek kognitif mencapai 45,45% (10 orang). Persentase tersebut belum mencapai target. Pada siklus II mengalami peningkatan sehingga menjadi 77,27% (17 orang). Pada siklus III masih tetap meningkat sehingga menjadi 95,45% (21 orang) dan telah melebihi target 85%. Persentase siswa tuntas pada aspek psikomotor pun sama, selalu mengalami peningkatan juga. Pada siklus I, siswa yang tuntas hanya 41% (sembilan orang). Walaupun begitu, pada siklus II meningkat sehingga menjadi 73% (16 orang). Pada siklus III kembali meningkat sehingga menjadi 95% (21 orang) dan telah melebihi target 85%.